



**DINAMIKA HOME INDUSTRI KERAJINAN BATIK DI DESA
SUMBERSARI KECAMATAN MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO
TAHUN 1984 - 2014**

SKRIPSI

Oleh

**Ria Dwi Ratnasari
NIM 090210302086**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**DINAMIKA HOME INDUSTRI KERAJINAN BATIK DI DESA
SUMBERSARI KECAMATAN MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO
TAHUN 1984 - 2014**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Oleh

Ria Dwi Ratnasari

NIM 090210302086

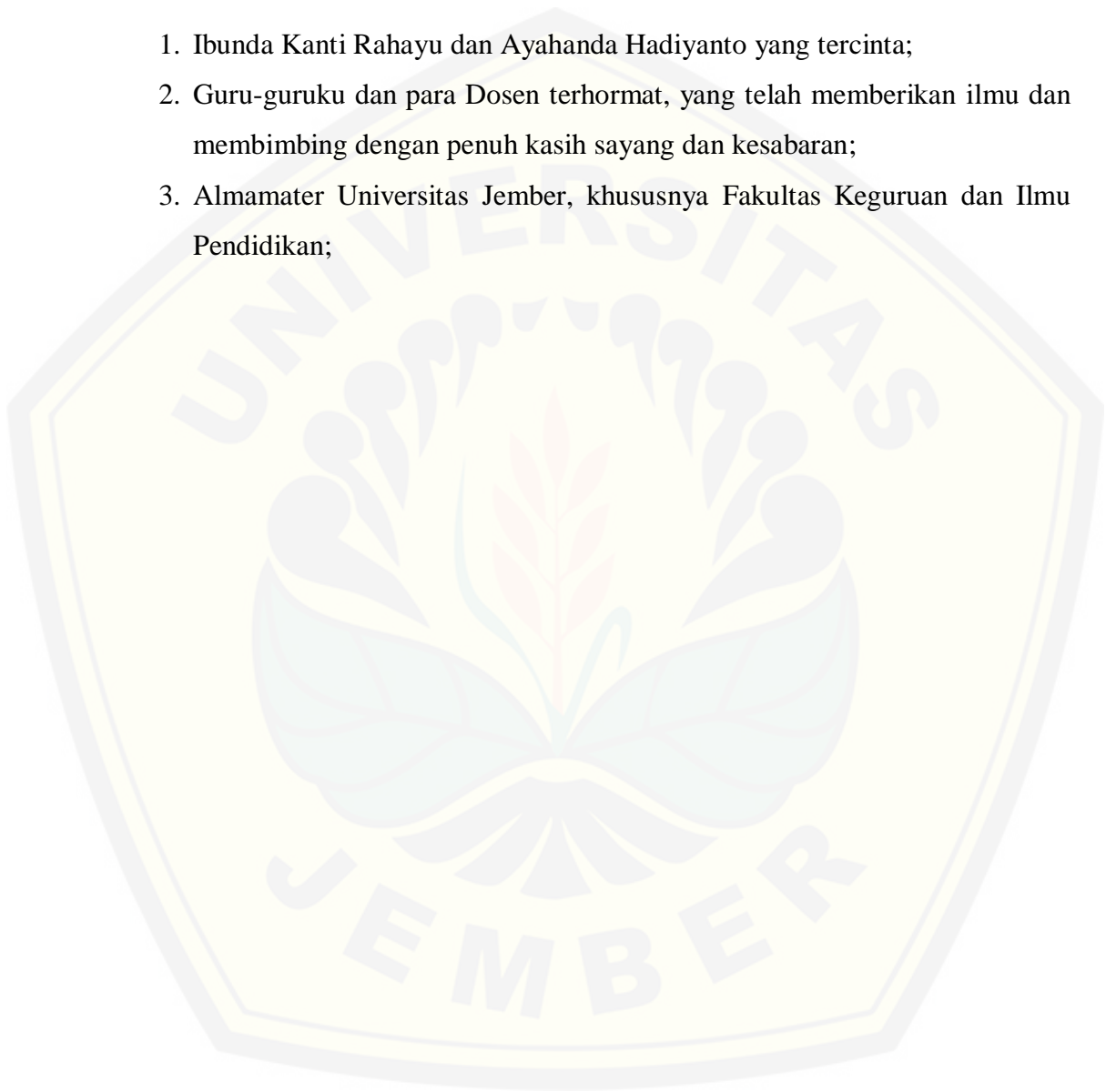
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Kanti Rahayu dan Ayahanda Hadiyanto yang tercinta;
2. Guru-guruku dan para Dosen terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kasih sayang dan kesabaran;
3. Almamater Universitas Jember, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;



MOTTO

Seluruh alam semesta dan semua benda yang terdapat didalamnya adalah pemberian Tuhan kepada manusia yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan umat manusia dan makhluk lainnya^{*)}



^{*)} Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Semarang: PT. Karya Toha Putra

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ria Dwi Ratnasari

NIM : 090210302086

menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Dinamika Home Industri Kerajinan Batik di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 1984 - 2014” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Desember 2016

Yang menyatakan,

Ria Dwi Ratnasari

NIM 090210302086

SKRIPSI

**DINAMIKA HOME INDUSTRI KERAJINAN BATIK DI DESA
SUMBERSARI KECAMATAN MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO
TAHUN 1984 - 2014**

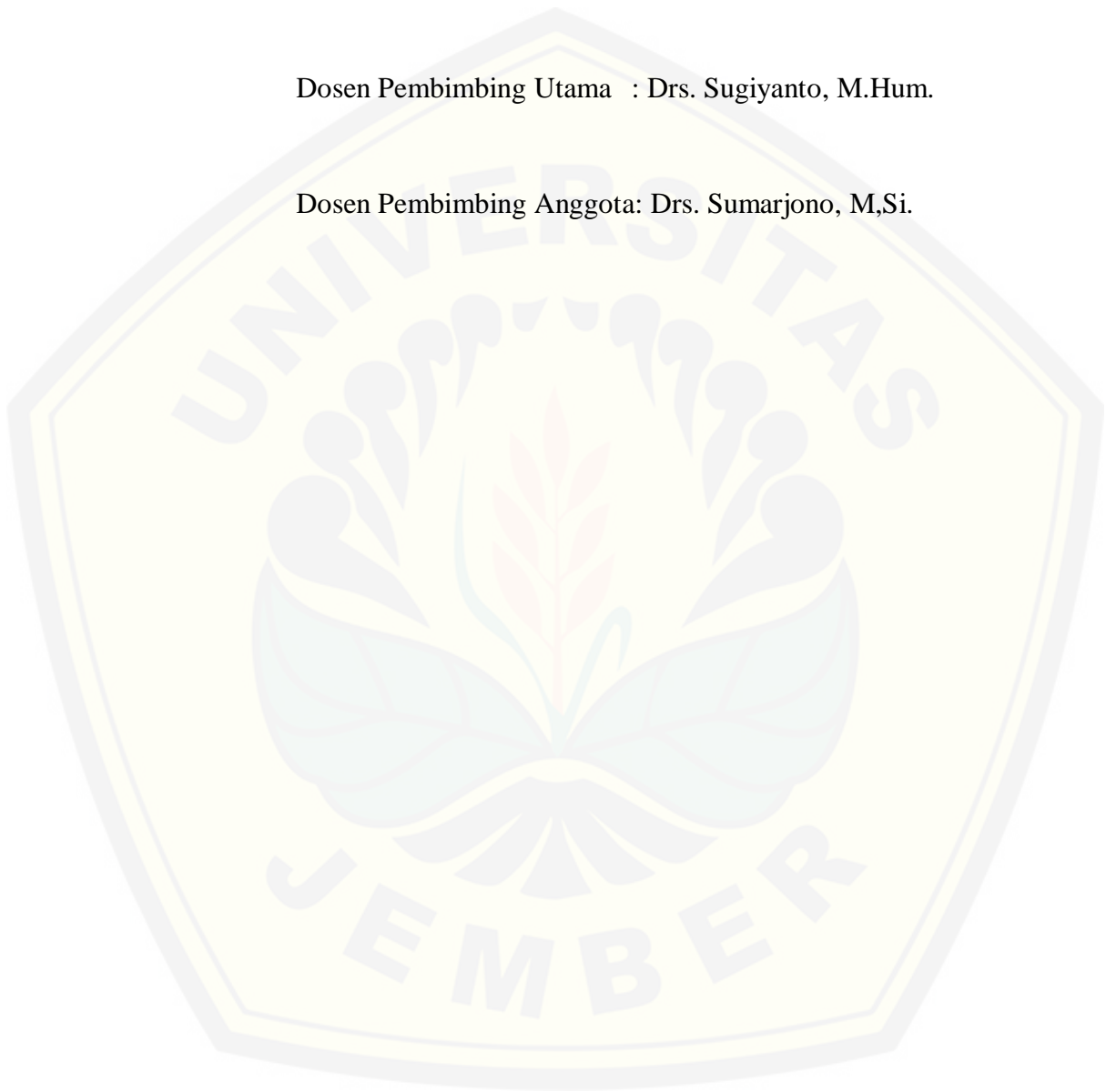
Oleh

Ria Dwi Ratnasari
NIM 090210302086

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sugiyanto, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota: Drs. Sumarjono, M,Si.



PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Dinamika Home Industri Kerajinan Batik di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 1984 - 2014” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal :

tempat :

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sugiyanto, M. Hum

Drs. Sumarjono, M. Si

NIP.19570220 198503 1 003

NIP. 19580823 198702 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Kayan Swastika, M. Si

Drs. Marjono, M. Hum

NIP. 19670210 200212 1 002

NIP. 19600422 198802 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D

NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Dinamika Home Industri Kerajinan Batik di Desa Sumbersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2014; Ria Dwi Ratnasari, 090210302086; 2016, xv + 103 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Batik sebagai bagian dari hasil seni budaya muncul dengan berbagai macam ragam hias dan motif sesuai dengan kondisi geografis, sifat tata kehidupan, kepercayaan, adat istiadat, dan keadaan alam flora-fauna daerah masing-masing. Salah satu wilayah produsen batik yang masih berkembang yaitu kabupaten Bondowoso. Kerajinan batik di Kabupaten Bondowoso tersebar didaerah-daerah Bondowoso, di berbagai wilayah tersebut terdapat usaha rumahan (*home industry*). Berdasarkan kondisi geografis dan keadaan alam flora-faunanya membuat batik Bondowoso memiliki ciri khusus terhadap motifnya. Batik Bondowoso memiliki motif khusus yaitu daun singkong. Kondisi ini disesuaikan dengan keadaan alamnya yang sebagian besar petani didaerah Bondowoso sendiri menanam singkong dan tembakau sebagai tanaman utamanya. Singkong sendiri sangat identik dengan kota Bondowoso, karena sejak dulu Bondowoso sudah dikenal sebagai kota tape. Dari motif inilah yang kemudian membuat batik Bondowoso menjadi sangat mudah dikenali dan dibedakan dengan daerah lainnya.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini antara lain (1) bagaimana latar belakang munculnya kerajinan batik di Kabupaten Bondowoso; (2) bagaimana dinamika kerajinan batik di Kabupaten Bondowoso pada tahun 1984-2014.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendiskripsikan gambaran umum lokasi penelitian; (2) untuk mendiskripsikan latar belakang munculnya usaha kerajinan batik di Kabupaten Bondowoso; (3) untuk menganalisis dan mendiskripsikan dinamika usaha kerajinan batik di Kabupaten Bondowoso tahun 1984-2014.

Manfaat dari penelitian ini adalah (1) bagi peneliti, dapat mengamalkan ilmu yang didapat diperguruan tinggi dengan melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Dharma penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan; (2) bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah referensi dan gambaran umum tentang dinamika kerajinan batik di Kabupaten Bondowoso tahun 1984-2014; (3) bagi pendidik bisa menanamkan nilai cinta terhadap budaya yang dimiliki bangsa.

Tahun 1984 merupakan cikal bakal adanya kerajinan batik di Kabupaten Bondowoso, awal mula adanya usaha kerajinan batik di Kabupaten Bondowoso bermula dari kegiatan karang taruna warga Maesan yang mengadakan pelatihan ketrampilan untuk pemuda-pemudi setempat, salah satunya adalah ketrampilan batik tulis. Pada waktu itu yang menjadi ketua karang taruna adalah Lilik Suwondo yang ingin membangun dan mendirikan batik tulis, pemuda-pemudi yang terkumpul kemudian diberikan arahan secara langsung oleh Lilik dan kadang kala juga mendatangkan langsung instruktur yang lebih berpengalaman. Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan usaha kerajinan batik bukan hanya di daerah maesan saja melainkan berkembang di daerah-daerah lain seperti, Tamanan, Sukosari, Kemirian, dll. Seni batik kemudian berkembang dengan sendirinya dan mendapatkan respon yang baik dari pemerintah Kabupaten Bondowoso, salah satu dukungan dari pemerintah Kabupaten Bondowoso adalah dengan mengadakan pelatihan- pelatihan membuat batik dengan mendatangkan langsung instruktur ahli batik dari Jawa Tengah yang merupakan ahli dalam bidang membuat batik.

Batik Summersari merupakan industri batik yang pertama kali ada di Bondowoso. Awalnya batik Summersari hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar. Tetapi dengan berjalannya waktu batik yang dipelopori oleh Lilik Suwondo yang kemudian di lanjutkan oleh Yuke Yuliantaries ini mampu membuktikan bahwa batik yang mereka gagas layak untuk di terima di pasaran. Hal ini terbukti dengan minat masyarakat Bondowoso yang tertarik untuk

membeli batik tersebut. Usaha batik ini pun mengalami perkembangan yang signifikan setiap tahunnya. Hal inilah kemudian yang mendorong dan menggerakkan industri batik yang lain mulai muncul di Bondowoso. Dengan harapan dapat meraih kesuksesan seperti batik Sumpster.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul :“Dinamika Home Industri Kerajinan Batik di Desa Sumpster Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2014”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

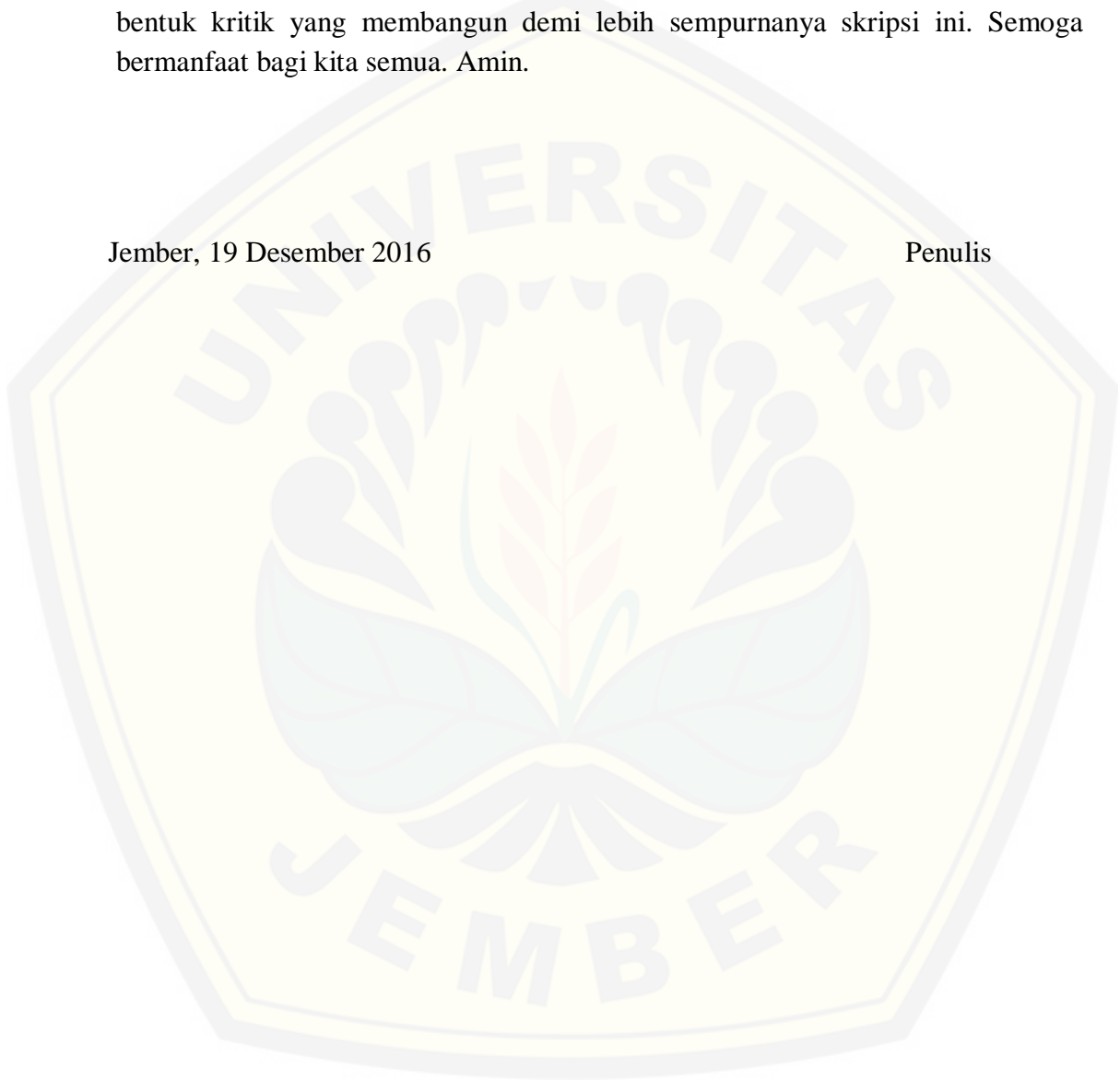
1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D, Selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D, Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
4. Drs. Sugiyanto, M. Hum, Selaku Dosen Pembimbing Utama, Drs. Sumarjono, M. Si, selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya dalam penulisan skripsi ini;
5. Drs. Kayan Swastika, M. Si, Selaku dosen penguji 1;
6. Drs. Marjono, M. Hum, Selaku dosen penguji 2;
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berharga selama menyelesaikan studi di Pendidikan Sejarah;
8. Kedua orang tuaku Ayahanda Hadiyanto dan Ibunda Kanti Rahayu yang senantiasa tiada kenal lelah dalam memberi kasih sayang, mendidik, memberikan do'a, dan memberikan motivasi selama ini;
9. Rekan-rekan yang telah memberikan dorongan dan semangat demi terselesaikannya skripsi ini;

10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian karya tulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Setiap karya yang dihasilkan manusia pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka dari itu penulis menerima dengan tangan terbuka segala bentuk kritik yang membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Jember, 19 Desember 2016

Penulis



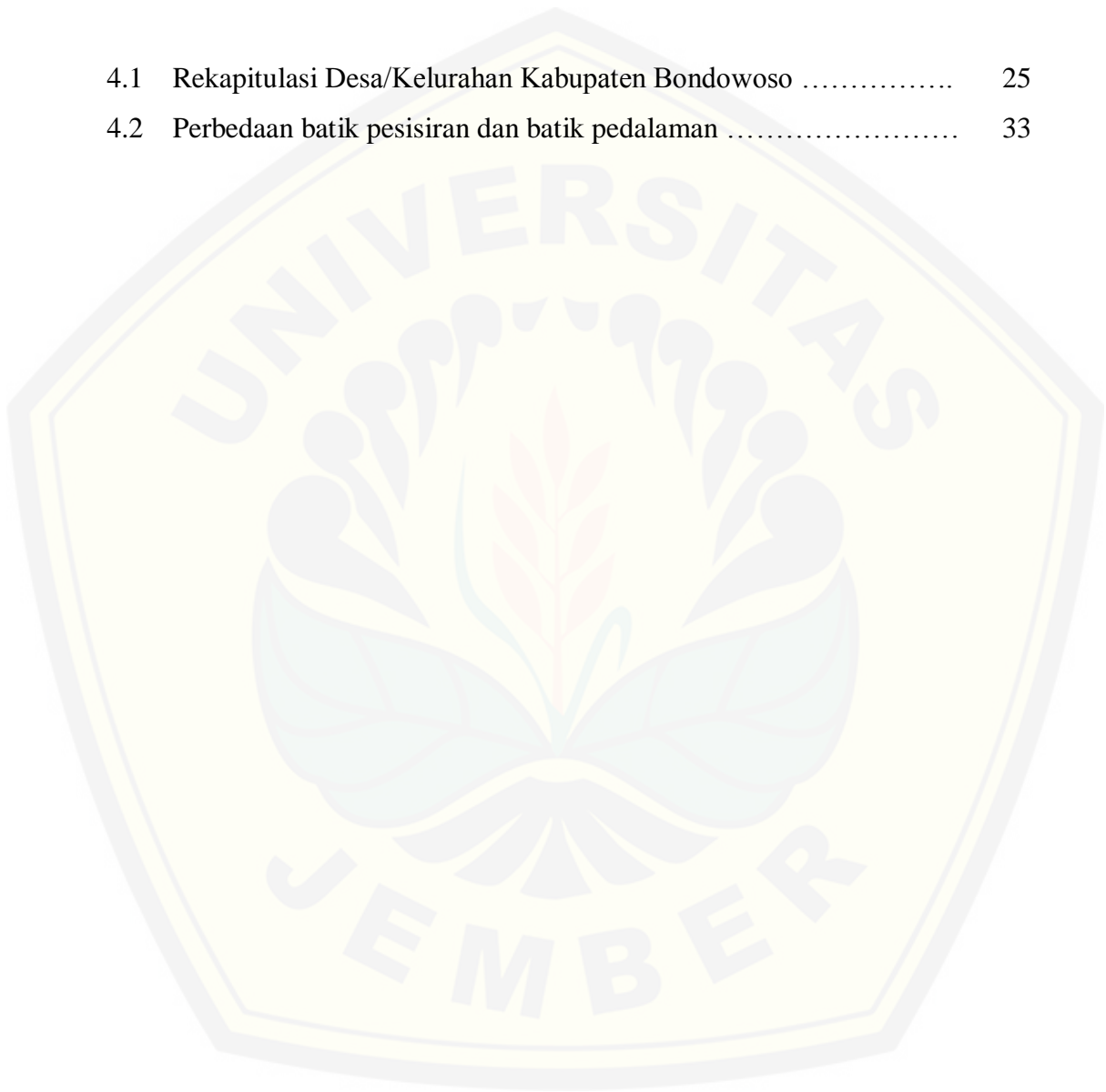
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
BAB 3. METODE PENELITIAN	19
BAB 4. LATAR BELAKANG MUNCULNYA KERAJINAN BATIK DI DESA SUMBERSARI KECAMATAN MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO	24
4.1 Gambaran Umum	24

4.2 Latar Belakang Berdirinya Kerajinan Batik Sumpersari Di Kabupaten Bondowoso	28
4.3 Sistem Kerja Kerajinan Batik.....	33
4.3.1 Modal.....	34
4.3.2 Tenaga Kerja.....	34
4.3.3 Produksi.....	37
4.3.4 Pemasaran.....	41
BAB 5. DINAMIKA USAHA BATIK DI KABUPATEN BONDOWOSO	
TAHUN 1984-2014	47
5.1 Dinamika Usaha Kerajinan Batik Tradisional di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso tahun 1984-2014	47
5.2 Dinamika Berdasarkan Tenaga kerja.....	48
5.3 Dinamika Proses Produksi Batik Sumpersari	50
5.4 Dinamika Variasi Motif batik sumpersari	52
5.5 Dinamika Distribusi Produk Kerajinan Batik Sumpersari.....	54
5.6 Dampak Industri Batik Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Batik Sumpersari di Kecamatan Maesan.....	58
5.7 Dukungan Pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam Mengembangkan Kerajinan Batik dan Usaha Pelestarian Batik	60
BAB 6. PENUTUP	67
6.1 Kesimpulan.....	67
6.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Rekapitulasi Desa/Kelurahan Kabupaten Bondowoso	25
4.2 Perbedaan batik pesisiran dan batik pedalaman	33



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Matrix Penelitian	73
Lampiran B Informan Wawancara	74
Lampiran C Gambar Peta Kecamatan Maesan.....	75
Lampiran D Contoh Batik Bondowoso	76
Lampiran E Perlengkapan Membatik	82
Lampiran F Proses Batik	88
Lampiran G Pelatihan IKM	95

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia sangat kaya, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Semua itu adalah warisan yang tidak ternilai harganya bagi bangsa ini. Salah satu warisan budaya Indonesia yang mendunia adalah batik. Batik adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang telah menjadi keseharian masyarakat Indonesia. Dari masa kerajaan Majapahit hingga masa kini, batik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Batik dikenal dan digunakan secara meluas setelah mengalami perkembangan yang tidak singkat. Di masa lalu, batik hanya identik sebagai pakaian raja dan penguasa. Namun dengan perkembangan zaman, batik menjadi pakaian milik rakyat yang digunakan dalam berbagai kesempatan.

Perkembangan batik Nusantara ditandai dengan munculnya bermacam-macam motif batik di daerah-daerah Indonesia. Perbedaan motif-motif batik antar daerah sangat sulit dibedakan dan kebanyakan terdapat kemiripan motif batik daerah satu dengan daerah lainnya. Hal ini merupakan akibat adanya pemindahan budaya dan saling mengadaptasi. Pembauran dan adaptasi ini berlangsung secara alami, karena ternyata pada dasarnya berbagai suku di Indonesia mempunyai jenis kebudayaan yang sama (Djumena, 1990:10)

Seni batik merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang telah lama berkembang, sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa. Batik merupakan ranah budaya yang dianggap memiliki nilai artistik budaya yang tinggi dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu. Tradisi batik sendiri identik dengan Yogyakarta dan Surakarta, namun sekarang di Indonesia tradisi tersebut sudah berkembang ke daerah lain, diantaranya terdapat batik Pekalongan, batik Madura, batik Kalimantan, batik Papua, termasuk juga batik Bondowoso, yang membedakan tradisi batik di setiap daerah tersebut bukan hanya dari asal daerahnya, tetapi lebih pada motif batik yang diproduksi. Batik Bondowoso sendiri merupakan sebuah hasil kebudayaan dari masyarakat

Bondowoso yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bondowoso di dalamnya.

Secara faktual batik sendiri merupakan warisan budaya asli Indonesia. Berdasarkan kenyataannya masyarakat Indonesia sendiri sangat lemah dalam menjaga dan melindungi batik sebagai warisan budayanya, hal inilah yang kemudian membuat Malaysia mengklaim batik sebagai salah satu warisan budaya Malaysia. Perselisihan dan persengketaan ini akhirnya diselesaikan UNESCO dengan menempatkan batik sebagai salah satu warisan asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. Sejak itulah pada tanggal 2 Oktober diperingati sebagai “Hari Batik” di Indonesia. Oleh karena itu, mulai banyak bermunculan batik di daerah-daerah. Batik sebagai simbol atau identitas dari daerah tertentu. Setiap daerah mencoba memunculkan ciri khas batik di daerahnya. Hanya dengan melihat motif batik, masyarakat sudah mampu mengenali asal batik tersebut, misalnya batik di desa Sumpersari kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso yang mempunyai motif khas daun singkong. Usaha kerajinan batik di Kabupaten Bondowoso tersebar di berbagai wilayah. Usaha kerajinan tersebut merupakan usaha rumahan (*home industry*). Salah satu industri batik yang ada di Bondowoso terletak di desa Sumpersari kecamatan Maesan. Batik Sumpersari ini didirikan oleh Lilik Suwondo pada Tahun 1984. Batik Sumpersari merupakan batik pertama yang ada di Bondowoso dan merupakan cikal bakal munculnya industri kerajinan batik yang lain.

Awal mula adanya usaha kerajinan batik di Kabupaten Sumpersari bermula dari kegiatan karang taruna warga Maesan yang mengadakan pelatihan keterampilan untuk pemuda-pemudi setempat, salah satunya adalah keterampilan batik tulis. Pada waktu itu yang menjadi ketua karang taruna adalah Lilik Suwondo yang ingin membangun dan mendirikan batik tulis, pemuda-pemudi yang terkumpul kemudian diberikan arahan secara langsung oleh Lilik dan kadang kala juga mendatangkan langsung instruktur yang lebih berpengalaman. Pelatihan yang diberikan bersifat gratis agar antusias masyarakat semakin tinggi. Namun untuk merealisasikan cita-cita itu, pembatik tradisional Lilik Suwondo

mendapatkan beberapa kendala, di antaranya modal, pemasaran serta kreatifitas desain dan kualitas batik.

Muncul dan berkembangnya batik Sumpersari dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah untuk menjaga dan melestarikan batik sebagai salah satu hasil kekayaan dan kekhasan budaya yang dimiliki setiap daerah. Batik sebagai bagian dari hasil seni budaya muncul dengan berbagai macam ragam hias dan motif sesuai dengan kondisi geografis, sifat tata kehidupan, kepercayaan, adat istiadat, dan keadaan alam flora-fauna daerah masing-masing. Salah satu keunikan dari batik tulis Sumpersari ini adalah memiliki motif tradisional daun singkong, daun singkong merupakan motif yang sudah dikukuhkan dan menjadi ciri khas dari batik Bondowoso, corak batik Bondowoso dan nilai yang terkandung didalamnya batik Bondowoso diidentikan dengan motif daun singkong. Dalam perkembangannya motif batik di kabupaten Bondowoso ini semakin variatif. Motif yang semakin beragam ini tetap berdasarkan dari hasil kekayaan alam yang dimiliki Bondowoso, seperti kopi, daun sirih, stroberi, makadamia (kacang-kacangan) yang tumbuh di daerah Ijen, kupu-kupu dan capung.

Batik khas Sumpersari menggunakan motif daun singkong yang diambil dari filosofi mata pencaharian masyarakat Bondowoso yang sebagian besar adalah petani. Berdasarkan kondisi geografis dan keadaan alam flora-faunanya membuat batik Sumpersari memiliki ciri khusus terhadap motifnya. Batik Sumpersari memiliki motif khusus yaitu daun singkong. Kondisi ini disesuaikan dengan keadaan alamnya yang sebagian besar petani di daerah Bondowoso sendiri menanam singkong dan tembakau sebagai tanaman utamanya. Singkong sendiri sangat identik dengan kota Bondowoso, karena sejak dulu Bondowoso sudah dikenal sebagai kota tape, singkong sendiri merupakan bahan utama yang digunakan untuk membuat tape.

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu wilayah produsen batik, namun keberadaannya belum banyak diketahui orang. Batik khas Bondowoso yang kaya corak ini masih belum banyak dikenal. Pemakaian batik Bondowoso ini sendiri digunakan sebagai seragam instansi pemerintahan dan sebagian kecil

digunakan sebagai seragam sekolah. Batik memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang terlibat dalam produksinya baik dari segi ekonomi maupun budaya. Melalui profesi masyarakat dalam menambah pendapatan atau penghasilannya, selain itu pengrajin batik juga turut memiliki peran dalam menjaga kelestarian budaya yang dimiliki daerahnya.

Kecamatan Maesan, sebagai salah satu home industri batik yang terdapat di Bondowoso telah menghasilkan berbagai macam batik tulis. Batik yang di produksi di Summersari ini hanya ada satu desain di setiap produksinya, motif yang dihasilkan dalam lembaran kain batik dijamin tidak akan ada yang sama. Hal ini yang membuat batik Summersari tidak bisa diproduksi secara massal. Pemerintah daerah perlu menjalin kerjasama dengan pemangku kepentingan lainnya dalam mendorong tumbuh kembangnya industri batik di daerah masing-masing dengan terus menggali motif-motif lokal, lebih mengintensifkan penggunaan batik lokal sebagai alternatif pakaian dalam acara-acara resmi dan non resmi, serta mengembangkan festival secara rutin diberbagai daerahnya masing-masing.

Sejak awal berdiri kerajinan batik Summersari pada tahun 1984 sampai dengan 1999, batik di Desa Summersari diproduksi secara tradisional dengan tenaga kerja yang terbatas dan system pemasaran yang masih sederhana. Pola pemasaran pada waktu itu adalah produsen-pengecer-konsumen. Para pengecer ini mengambil batik dari pengusaha lalu menjualnya kepada konsumen. Selain itu konsumen juga bisa memesan batik yang diinginkan kepada produsen secara langsung.

Akan tetapi pada awal tahun 2000 sampai sekarang mulai mengalami perkembangan dimana pemasaran batik Summersari kabupaten Bondowoso dilakukan dengan cara membuat galeri batik Summersari dan mengikuti pameran-pameran lokal dan nasional serta memanfaatkan teknologi yang sudah canggih misalnya dengan menggunakan media sosial. Melalui pemasaran tersebut perusahaan atau organisasi mampu mempertahankan atau meningkatkan penjualan melalui strategi untuk mencapai satu tujuan sesuai dengan hasil lapangan yang didapatkan.

Penulis tertarik untuk mengkaji mengenai dinamika home industry kerajinan batik di desa Sumpersari kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso dilatar belakangi oleh alasan objektif dan subjektif. Alasan objektif yang dimaksud adalah: (1) kerajinan batik di kabupaten Bondowoso yang mengalami perkembangan dari jumlah pengrajin industri (home industry) batik, motif yang semakin bervariasi, serta jangkauan pasarnya yang semakin luas dan berkembang; (2) industri kerajinan batik di kabupaten Bondowoso memiliki keunikan tersendiri, salah satunya adalah batik Sumpersari, batik ini mempunyai keunikan yaitu hanya memproduksi satu produk satu desain, keunikan lain yang dimiliki batik Sumpersari adalah pengusaha batik disini mampu memanfaatkan sesuatu yang sedang menjadi tren dimasyarakat untuk diangkat menjadi karya dalam batik tulisnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang dinamika sentra industri kerajinan batik di kabupaten Bondowoso. Alasan Subyektif yang dimaksud peneliti adalah kegemaran terhadap budaya Bondowoso salah satunya adalah terhadap batik Bondowoso, Pemilihan lokasi penelitian di desa Sumpersari kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso dikeranakan akses menuju ke sentra pengrajin batik cukup mudah dijangkau oleh penulis.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai industri kerajinan batik di kecamatan Maesan yang mengalami pasang surut dengan judul “ Dinamika Home Industri Kerajinan Batik di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2014”.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi ketika menginterpretasikan kata-kata ataupun istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka penulis memberikan penegasan pengertian judul “ Dinamika Home Industri Kerajinan Batik di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2014”.

Dinamika berarti suatu gerakan perubahan objek yang diteliti atau diamati. Adanya gerakan yang muncul dari dalam, yang kemudian didorong oleh tenaga ataupun semangat yang menggerakkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

(1989:206), dinamika merupakan kelompok gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dimasyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam hidup masyarakat yang bersangkutan. Dinamika adalah gerak atau kekuatan yang dimiliki sekelompok manusia di masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan, perkembangan, perulangan, dan kesinambungan dalam tata hidup masyarakat (Kuntowijoyo, 2003:159).

Industri adalah semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi atau menjadi barang yang lebih tinggi kegunaannya.

Kerajinan adalah keterampilan yang dihubungkan dengan cara pembuatan suatu barang yang harus dikerjakan secara rajin dan teliti, biasanya dilakukan dengan tangan (Novan,2012:5). Kerajinan termasuk segi kebudayaan dan merupakan usaha yang dapat dikembangkan sebagai industri rumah tangga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat serta memelihara kelestarian dan perkembangan seni budaya bangsa (Mubyarto,1985:361). Industri kerajinan merupakan salah satu contoh kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat yang dalam kegiatannya dapat menunjang ketahanan ekonomi. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan industri kerajinan merupakan faktor pendukung, karena industri merupakan kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan taraf hidup,kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Selain itu industri kerajinan batik sebagai kegiatan sosial dapat memberi lapangan pekerjaan dan dapat menjadi media beraktifitas bagi masyarakat menurut Laksono (dalam Salamun, 2013:4). Adanya bermacam-macam industri kecil di berbagai daerah dapat merangsang perkembangan industri kecil sehingga meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, salah satu industri kerajinan yang sudah sangat inovatif adalah batik dan telah banyak dikenal di berbagai lapisan masyarakat yang membutuhkan lapangan pekerjaan.

Ada beberapa pendapat tentang arti batik yaitu berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. Dalam bahasa jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada

kain, sehingga bentuk-bentuk titik-titik tersebut saling berhimpitan menjadi bentuk garis. Selain itu batik juga bersal dari kata *mbat* yang merupakan kependekan dari kata membuat, sedangkan tik adalah titik (Musman & Arini, 2011:1). Seni kerajinan batik merupakan salah satu seni kerajinan khas Indonesia yang keberadaannya sudah berabad-abad lamanya dan merupakan salah satu warisan seni budaya bangsa yang bernilai tinggi menurut Laksono (dalam Salamun:2013:3). Apapun pendapat maupun pemikiran mengenai asal-usul nama batik yang pasti sekarang batik sudah banyak dikenal secara luas baik di dalam negeri maupun diluar negeri, baik perempuan maupun laki-laki, batik juga dipakai baik wisata lokal maupun asing.

Batik adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang telah menjadi keseharian masyarakat Indonesia, batik juga merupakan salah satu seni indah yang merupakan cirri bangsa Indonesia. Batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan malam (lilin) pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan tangan. Jadi kerajinan batik adalah membuat corak atau gambar (terutama dengan tangan) dengan menggunakan malam (lilin) pada kain (Wulandari 2011: 185).

Sumbersari merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah kecamatan Maesan, kecamatan maesan merupakan salah satu kecamatan dari 23 kecamatan yang ada di kabupaten Bondowoso dengan jarak kurang lebih 13 km arah selatan dari ibukota kabupaten. Perkampungan yang rapat mengakibatkan banyaknya potensi untuk berinteraksi. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani atau pada sektor jasa lainnya. Hal yang paling menonjol dari daerah tersebut adalah sentra batik Summersari sehingga kecamatan Maesan dikenal masyarakat sebagai sentra industri batik. Penulis memfokuskan penelitian ini pada batik Summersari dengan pertimbangan batik summersari merupakan batik tertua di Bondowoso, dan juga motif daun singkong yang telah dikukuhkan sebagai hasil kebudayaan masyarakat Bondowoso yang didalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu letak industri batik yang strategis, sehingga membuat batik Summersari mudah dilalui oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud “Dinamika Home Industri Kerajinan Batik di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2014” adalah suatu gerak atau kekuatan (perubahan) yang terjadi secara komplek dari awal munculnya industri kerajinan batik, perubahan dan perkembangan hingga menimbulkan pengaruh terhadap taraf kehidupan masyarakat yang terlibat dalam industri kerajinan batik di desa Sumpersari, kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso selama kurun waktu tahun 1984 sampai tahun 2014.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup permasalahan bertujuan agar peneliti ini tidak menyimpang dari fokus permasalahan yang akan dibahas, maka peneliti perlu membatasi pembahasan khususnya batasan waktu (temporal) dan tempat (spasial). Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan spasial dan temporal. Ruang lingkup waktu (temporal) penelitian ini dibatasi dari tahun 1984-2014. Tahun 1984 sebagai awal batasan karena pada tahun 1984 asal mula kerajinan batik mulai masuk di Kabupaten Bondowoso yaitu di Maesan. Tahun 2014 dijadikan batas akhir penelitian karena tahun 2014 adalah tahun akhir peneliti menyoroiti masalah tersebut.

Ruang lingkup tempat (spasial) dalam skripsi ini adalah di desa Sumpersari kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. pemilihan lokasi dalam penelitian ini dengan alasan batik Sumpersari merupakan batik pertama yang ada di kabupaten Bondowoso. Ruang lingkup materi dalam penelitian ini meliputi dinamika home industri kerajinan batik di desa Sumpersari kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso tahun 1984-2014 yang didalamnya mencakup latar belakang munculnya industri kerajinan batik Sumpersari di kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso hingga proses kegiatan yang dapat bertahan hingga saat ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup di atas, maka secara garis besar pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimana latar belakang munculnya kerajinan batik di desa sumpersari kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso?
2. bagaimana perkembangan, perubahan, dan kesinambungan kerajinan batik di desa Sumpersari kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso pada tahun 1984-2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. untuk mendiskripsikan gambaran umum lokasi penelitian.
2. untuk mendiskripsikan latar belakang munculnya usaha kerajinan batik di desa Sumpersari kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.
3. untuk menganalisis dan mendiskripsikan perkembangan, perubahan, dan kesinambungan usaha kerajinan batik di desa Sumpersari kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso tahun 1984-2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. bagi peneliti, dapat mengamalkan ilmu yang didapat diperguruan tinggi dengan melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Dharma penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.
2. bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah referensi dan gambaran umum tentang dinamika kerajinan batik di Kabupaten Bondowoso tahun 1984-2014.
3. bagi pendidik bisa menanamkan nilai cinta terhadap budaya yang dimiliki bangsa.
4. bagi masyarakat di Kabupaten Bondowoso khususnya pengrajin batik bisa dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas dan hasil produksinya.

5. bagi pemerintah Kabupaten Bondowoso, merupakan masukan untuk pengembangan pengrajin batik di Bondowoso.
6. bagi masyarakat Indonesia merupakan suatu kebanggaan mengenakan batik sebagai ciri khas bangsa Indonesia.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memuat uraian secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, yaitu mengenai “Dinamika Home Industry Kerajinan Batik di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2014”. Kajian teori ini dilakukan dengan mengumpulkan pendapat atau teori yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian ini penulis menggunakan buku yang berkaitan dengan tema di atas. Buku tersebut adalah karangan Hamzuri (1981) yang berjudul *Batik Klasik*, menjelaskan perlengkapan/peralatan dalam membatik, yang terdiri dari gawangan, bandul, wajan, anglo, tepas, taplak, saringan, malam, dan dingklik. Setelah pembahasan mengenai perlengkapan, dibahas mengenai peralatan dalam membatik, yang berupa canting. Dalam bahasan mengenai canting ini dijelaskan mengenai bagian-bagian dari canting, kemudian dijelaskan pula berbagai macam canting menurut fungsi, besar kecilnya cucuk canting dan menurut banyaknya carat (cucuk) canting. Kemudian, dibahas tentang mori, yaitu bahan baku batik dari katun. Setelah itu dijelaskan mengenai pola. Pola adalah suatu motif batik dalam mori ukuran tertentu sebagai contoh motif batik yang akan dibuat. Kemudian diulas mengenai lilin (malam), malam ialah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Sebelumnya telah dijelaskan mengenai perlengkapan/peralatan tambahan untuk membatik. Berikutnya dijelaskan proses membatik, yang meliputi persiapan membatik termasuk pada proses mbabar. *Mbabar* adalah proses penyelesaian dari batikan menjadi kain.

Dalam buku karangan Djoemena Nian S (1990) yang berjudul *Batik dan Mitra*, menjelaskan berbagai hal mengenai batik seperti pengertian batik, teknik pembuatan batik, batik-batik di berbagai daerah (Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat), berbagai jenis kain batik, cara dan aturan pemakaian batik tradisional, kain serupa batik, dan makna simbolis suatu warna. Di dalam buku ini juga dilengkapi dengan gambar contoh-contoh motif batik yang ada di daerah itu, yang

menjadi ciri dan kekhasan dari masing-masing daerah tersebut. Hal ini tentu memberi kemudahan bagi pembaca untuk memahami dan membedakan motif yang ada pada tiap daerah tersebut.

Buku karangan Musman, Asti & Arini, Ambar B (2011) yang berjudul *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*, dijelaskan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan batik, seperti pengertian batik, proses pembuatan batik yang terdiri dari batik tulis, batik cap, dan kombinasi antara batik tulis dan cap, serta batik printing. Ragam batik, wisata batik, koleksi batik seluruh nusantara, kreasi batik, dan juga motif-motif batik. Makna filosofis dibalik motif batik itu sendiri beragam sekali misalnya motif burung huk, motif gurda (burung garuda), motif kawung, motif parang dan lereng, motif parang rusak barong, dan lain sebagainya. Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggidan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Kala itu, pola kerja tukang batik sangat dipengaruhi oleh siklus pertanian. Saat berlangsung masa tanam atau masa tanam padi, mereka sepenuhnya bekerja di sawah. Namun, di antara masa tanam dan masa panen, mereka sepenuhnya bekerja sebagai tukang batik. Akan tetapi seiring berkembang zaman, pekerja batik tidak didominasi para petani. Mereka berasal dari berbagai macam kalangan yang ingin mencari nafkah. Hidup mereka tergantung pada pekerjaan membatik. Menurut Linda Kaun (dalam Asti Musman & Ambar B, Arini, 2011:3) Kata batik paling tidak memiliki tiga arti dan konotasi. Bagi sebagian besar orang asing, batik adalah perbuatan yang aktual dan secara fisik mendekorasi kain dengan malam kemudian mewarnai kain tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan cara pencelupan atau aplikasi langsung. Kuncinya adalah malam. Kata batik juga berlaku untuk hasil produksi yakni kain batik yang merupakan hasil dari tindakan menggambar dengan malam dan mewarnai kain. Gambar itu pada akhirnya terpantul pada sisi belakang kain. Dalam buku ini juga dibahas tentang ragam batik yang terdapat di Indonesia dan masih banyak lagi yang dibahas sehingga membuat buku ini layak untuk dijadikan sebagai sumber.

Pendapat diatas juga senada dengan yang di yang diungkapkan oleh Tim Barcode (2010) dengan buku yang berjudul *Batik: Mengenal Batik dan Cara*

Mudah Membuat Batik, yang memaparkan tentang sejarah batik Indonesia sejak zaman Kerajaan Majapahit, zaman perkembangan Islam, Batik Solo dan Yogyakarta, dan Perkembangan Batik di Wilayah Lain, pemaparan makna dan simbolik motif batik tradisional, teknik pembuatan batik, kegunaan batik, tips dan trik merawat batik. Buku ini membahas mengenai makna filosofis, makna-makna tersebut menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai lokal. dan sampai sekarang nilai-nilai tersebut masih bertahan. Makna filosofis motif batik diantaranya motif sawat, motif gurda, motif semen, motif meru, motif bango-tulak, motif sindur, dan motif gadhung mlathi. Disamping itu buku ini juga menjelaskan tentang motif batik yang ada di Indonesia seperti motif batik khas Yogyakarta, batik Surakarta, batik Cirebon, batik Banyumas, batik Garut, batik Indramayu, batik Tasikmalaya, batik Pekalongan, batik Madura, batik Bengkulu, batik daerah barat Jambi, dan batik Kalimantan. Semua motif batik yang disebutkan diatas dijelaskan makna filosofis dan kegunaannya yang dilengkapi dengan gambar.

Buku karangan R.M. Ismunandar (1985) berjudul *Tekhnik dan Mutu Batik Tradisional Manca-Negara*, yang menjelaskan mengenai cara membuat kesenian batik atau kesenian tradisional lainnya menjadi lebih dikenal dikalangan masyarakat umum, terutama mereka yang berkecimpung dalam bidang bahan-bahan tenunan, dan juga mencoba memberikan petunjuk-petunjuk praktis agar pekerjaan tersebut berjalan dengan lancar. Untuk mengerjakan/membuat batik, diperlukan peralatan yang serba lengkap, padahal kenyataannya jauh berbeda. Itulah sebabnya banyak pekerjaan membatik yang tidak memperhatikan nilai-nilai seni tetapi tergiur dengan keuntungan berlimpah. Proses membatik tidak begitu sukar, yang menjadi masalah di sini adalah cara-cara mendapatkan hasil yang baik dan cara memeliharanya. Seperti halnya kerajinan tangan, dalam proses inipun perlu mempelajari warna-warna medium secara cermat.

Berikut adalah hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian batik. Diantaranya milik Makmun (1998) dalam penelitiannya yang berjudul *Perkembangan Industri Batik di Pekajangan Pekalongan Tahun 1950-1960*, membahas mengenai perubahan sosial dan perubahan perekonomian masyarakat

akibat dari perkembangan industri batik di Pekajangan baik yang menyangkut modal, usaha maupun aktivitasnya sehingga mampu meningkatkan kegiatannya dengan baik dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada awalnya para pembatik dan buruh batik sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan membatik sebagai usaha sampingan. Perkembangan industri yang semakin baik membuat pengusaha-pengusaha batik membentuk koperasi sebagai wadah usahanya. Sejak didirikannya koperasi batik, para pengusaha kerajinan batik mulai berkembang, dari koperasi tersebut diperoleh obat-obat batik dan mori dengan kualitas dan harga yang murah, dan sistem kerja membatik menjadi lain, pemasaran batik terpusat melalui wadah yang disebut koperasi. Pengusaha batik hanya memproduksi batik sesuai dengan jatah mori yang jumlahnya disesuaikan besarnya uang simpanan anggota masing-masing. Dengan adanya pemusatan pemasaran, supply mori dan obat-obat batik dari koperasi, berarti para pembatik bekerja untuk mengecap dan menyelesaikan batik saja, maka usaha menggarap sawah mulai ditinggalkan oleh pemiliknya. Pengusaha industri batik mengubah pola kerja masyarakat Pekajangan, yang sebelumnya hidup dari hasil pertanian, beralih menjadi masyarakat industri yang hidup berdasarkan usaha-usaha perdagangan. Masyarakat berkembang menjadi memproduksi batik sekaligus sebagai pedagang yang memasarkan produksinya sendiri.

Suranto (1999) dalam penelitiannya yang berjudul *Keberadaan Batik Danar Hadi Surakarta Tahun 1950-1970*, menjelaskan bahwa industri batik merupakan kerajinan rakyat yang harus dilindungi dan didorong untuk berkembang. Kajian ini dimaksudkan untuk meninjau sejauh mana keberadaan perusahaan batik di dalam masyarakat. Pengusaha batik merupakan kelas menengah yang mampu membawa perubahan dalam masyarakat. Selain itu penelitian ini mendeskripsikan kondisi industri batik yang disebabkan kondisi ekonomi, politik, relasi, yang tercipta antara majikan dengan buruh batik dan interaksi social yang tercipta antara pengusaha batik dengan masyarakat sekitar. Berkembangnya industri batik membawa perubahan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat terkena dampak ekonomi yang mengakibatkan tingkat kesejahteraannya meningkat sehingga mendorong masyarakat dari daerah lain

berdatangan ke pusat industri batik untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebelum perusahaan batik Danar Hadi mengalami perkembangan yang berarti, tingkat kehidupan pekerja belum menunjukkan kesejahteraan yang begitu baik.

Cindy Hayu Febdiana (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Keberadaan Kerajinan Batik di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1974-1982*, menjelaskan tentang kerajinan batik di Jember yang terletak di Desa Sumberpakem yang pada dasarnya pembatikan di daerah ini sudah dikenal lama. Awal mulanya produksi batik di daerah itu hanya bertujuan untuk memenuhi sandang keluarganya. Namun dengan berjalannya waktu hasil produksi tersebut diperdagangkan atas inisiatif dari pemerintah setempat. Kerajinan batik tulis di Desa Sumberpakem ini dikerjakan oleh kaum perempuan karena kaum perempuan dianggap lebih luwes dan telaten dibandingkan dengan kaum laki-laki. Industri kerajinan batik di Desa Sumberpakem pemasarannya masih dilakukan secara tradisional. Penulisan skripsi tersebut merupakan penulisan sejarah ekonomi dimana pokok pembahasan skripsi tersebut antara lain perkembangan kerajinan batik dan dampak yang diakibatkan dengan adanya kerajinan batik di Desa Sumberpakem. Keberadaan kerajinan batik pastinya berdampak kepada kehidupan sosial, ekonomi masyarakat Desa Sumberpakem, baik dampak yang positif maupun negatif dengan munculnya usaha kerajinan batik tersebut. Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi.

Novan (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Kerajinan Batik di Kelurahan Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember 1974-2010*, menjelaskan tentang latar belakang berdirinya kerajinan batik di Desa Sumberpakem, perkembangan kerajinan batik di Desa Sumberpakem dan dampak perkembangan kerajinan batik terhadap tingkat kesejahteraan perajin di Desa Sumberpakem. Tahun 1999 merupakan awal perkembangan batik di Desa Sumberpakem dan pada tahun tersebut sudah mulai memproduksi batik cap. Perubahan dari batik tulis ke batik cap disebabkan meningkatnya jumlah pesanan batik, karena pembuatan batik cap lebih cepat daripada batik tulis. Kerajinan batik tulis di Desa Sumberpakem sebagian besar dikerjakan oleh perempuan dan

dikerjakan di rumah masing-masing pengrajin. Salah satu keunikan yang dimiliki oleh batik di Desa Sumberpakem adalah motifnya, motif daun tembakau. Kenyataan bahwa kerajinan batik Sumberpakem masih jarang dikenal oleh masyarakat Jember menjadikan alasan penulis untuk membahas perkembangan kerajinan batik didesa Sumberpakem.

Berkaitan dengan beberapa sumber yang telah penulis dapatkan, dapat disimpulkan bahwa industri kerajinan batik merupakan bagian dari kerajinan masyarakat yang harus didorong untuk terus berkembang. Dalam industri terdapat interaksi sosial yang tercipta antara pengusaha atau pemilik batik, pengrajin batik, buruh batik, serta dengan masyarakat sekitar. Batik juga merupakan salah satu warisan budaya yang bernilai sosial dan ekonomi yang tinggi, batik turut memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat karena kegiatan masyarakat di sektor industri dalam hal ini batik, akan menumbuhkan dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi mereka.

Penelitian terdahulu sudah ada yang meneliti tentang batik dengan judul “Perkembangan Industri Batik di Pekajangan Pekalongan Tahun 1950-1960”, “Keberadaan Batik Damar Hadi Surakarta Tahun 1950-1970”, “Keberadaan Kerajinan Batik di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1974-1982”. dan “Perkembangan Kerajinan Batik di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1974-2010”. Perbedaan penelitian yang akan peneliti tulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat dan waktu, penelitian sebelumnya tempat penelitiannya adalah di Pekajangan Pekalongan, Surakarta, dan Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, sedangkan dalam penelitian yang penulis teliti adalah bertempat di desa Sumpalsari kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso. Perbedaan berikutnya adalah terletak pada tahun penelitian, jika penelitian-penelitian sebelumnya Tahun 1950-1960, 1950-1970, 1974-1982, dan 1974-2010, sedangkan dalam penelitian yang penulis teliti dilakukan pada kurun waktu tahun 1984-2014.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi budaya dengan konsep difusi yaitu penyebaran unsur-unsur

kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu-individu dari berbagai kelompok yang berbeda-beda atau dengan kata lain penyebaran unsur kebudayaan yang diakibatkan oleh adanya migrasi dari satu tempat ke tempat lain (Koentjaraningrat, 1997:52) proses perpindahan juga membawa konsep kebudayaan yang dimiliki. Hal ini sudah menjadi gejala umum bagi migran untuk membawa dan mengembangkan bahasa serta budaya asal ke daerah tujuan. Migrasi orang-orang Madura ke Bondowoso secara tidak langsung telah membawa dan menyebarkan unsur budaya Madura seperti bahasa dan keseniannya. Oleh karena itu masyarakat Bondowoso mayoritas menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Teori evolusi, pandangan marx dalam Sinaga (1990:209), dalam teori perubahannya yang bersifat evolusioner melihat adanya serangkaian tahap perubahan yang kompleksitas teknologi semakin meningkat, dari tahap masyarakat pemburu primitif ke masyarakat industrialis modern. Teori evolusi menilai bahwa perubahan sosial memiliki arah tetap yang dilalui oleh semua masyarakat. Semua masyarakat itu melalui urutan pertahapan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal menuju ke tahap perkembangan akhir. Industri kerajinan batik Summersari dari awal munculnya mengalami pasang surut sampai sekarang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu krisis moneter yang pernah dialami Indonesia pada tahun 1997-1998, hal ini tentu berdampak pada segi ekonomi industri batik yaitu naiknya harga bahan baku yang membuat pengrajin sulit untuk mengembangkan usahanya, minat masyarakat sendiri yang kurang tertarik terlebih karena batik mengalami kenaikan harga, hal ini yang membuat aktivitas membatik sempat kolaps, beberapa orderan yang masih seadanyapun terputus, sejak saat itu industri kerajinan batik Summersari mulai melakukan perubahan, seperti memperbaiki manajemen pasarnya dan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan industri yang telah dirintis agar tetap bertahan sesuai perkembangan jaman. Sejak awal berdirinya kerajinan batik Summersari hingga saat ini telah mengalami perkembangan yang terjadi di dalamnya seperti: motif batik yang dihasilkan semakin bervariasi, penggunaan bahan sudah mulai

diatur, pemasarannya pun sudah mengikuti perkembangan zaman yaitu memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai sarana untuk promosi produknya.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Sebelum mengadakan penelitian, sangat penting untuk memperhatikan metode penelitian, penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian sejarah. Dengan demikian metode penelitiannya juga menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah seperangkat atas kaidah-kaidah yang sistematis yang diubah untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan, menguji, dan menganalisa secara kritis sumber sejarah (Gottschalk, 1986:32). Metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 1994:2). Prosedur dalam penelitian sejarah terbagi menjadi empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Langkah pertama dalam melakukan penelitian sejarah adalah heuristik. Heuristik adalah prosedur atau langkah dalam mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang berupa jejak-jejak sejarah yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian masalah dalam penelitian sejarah. Heuristik merupakan langkah awal dalam penyusunan sebuah cerita sejarah yaitu mencari, menemukan dan mengumpulkan jejak-jejak masa lampau yang berupa sumber-sumber acuan yang relevan untuk menyusun sejarah masa lampau. Dalam langkah heuristik peneliti melakukan kegiatan untuk mendapatkan sumber-sumber dalam penulisan sejarah. Sumber sejarah peneliti temukan di beberapa tempat yaitu Perpustakaan pusat Universitas Jember, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bondowoso, Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (DISKOPERINDAG) kabupaten Bondowoso. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah bukti yang kontemporer (sezaman) dengan sesuatu peristiwa yang terjadi. Sumber primer dapat diperoleh dari tulisan maupun dari pelaku sejarah dalam bentuk lisan. Untuk mengumpulkan sumber-sumbernya peneliti menggunakan wawancara, peneliti menggunakan cara-cara partisipan-pengamat (participant-

observer), melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang dikaji, berdialog dengan pelaku sejarah, termasuk juga mengumpulkan sejarah hidup (life-histories) anggota-anggota masyarakat (Sjamsuddin, 1994:79). sedangkan sumber sekunder dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan data serta catatan seperti buku-buku literatur yang mendukung dalam pemecahan masalah. Sumber tertulis yang diperoleh penulis berupa dokumen, laporan tugas akhir, laporan penelitian, jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu “Dinamika Home Industri Kerajinan Batik di Desa Sumbersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 1984-2014”.

Pemerolehan sumber primer dilakukan peneliti dengan metode wawancara terhadap para pelaku sejarah. Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi. Dalam penelitian kualitatif yang mengandalkan data dari wawancara dengan informan sangat penting sebab data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian, dan wawasan cukup. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan informan, melali informan diharapkan informasi dapat terkumpul sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.

Pelaksanaan wawancara dilakukan di desa Sumbersari kecamatan Maesan kota Bondowoso. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa tokoh masyarakat antara lain dengan beberapa pengrajin batik di Desa Sumbersari; bapak Yuke Yuliantaries selaku pemilik usaha batik Sumbersari, orang-orang yang terlibat langsung dalam industri batik Bondowoso, meliputi pengrajin batik, serta pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan maupun Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Bondowoso.

Sumber sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah beberapa buku yang membahas mengenai batik. Penulis menggunakan beberapa sumber buku yang sesuai antara lain, *Batik dan Mitra* karangan Djumena; *Batik Klasik* karangan Hamzuri; *Teknik dan Mutu Batik Tradisional* karangan

Ismunandar; *Batik Warisan Adiluhung Nusantara* karangan Musman dan Arini; *Kerajinan Batik dan Tenun* karangan Salamun,dkk; dan buku *Batik; Mengenal Batik dan Cara mudah Membuat Batik* karangan Tim Barcode.

2. Kritik

Setelah sumber sejarah terkumpul, maka tahap berikutnya adalah tahap kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Pada tahap kritik penulis menyeleksi sumber dan data yang telah diperoleh yang sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurahman, 2007:68).

Berkaitan dengan sumber-sumber lisan, apabila ingin teruji kredibilitasnya sebagai fakta sejarah, pelaku sejarah harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: a) syarat-syarat umum. Sumber lisan (tradisi) harus didukung oleh saksi yang berantai dan disampaikan oleh pelapor utama yang terdekat. Sejumlah saksi itu harus sejajar dan bebas serta mampu mengungkapkan fakta yang teruji kebenarannya; b) syarat-syarat khusus. Sumber lisan mengandung kejadian penting yang diketahui umum, telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu, selama masa tertentu itu tradisi dapat berlanjut tanpa protes atau penolakan perseorangan, lamanya tradisi relatif terbatas, merupakan aplikasi dari penelitian yang kritis, dan tradisi tidak pernah ditolak oleh pemikiran yang kritis (Garraghan dalam Abdurahman, 2007:72)

Kritik ekstern digunakan untuk mengetahui apakah sumber itu autentik atau tidak, siapakah pembuatnya, bagaimana bentuk luarnya, sesuai apa tidak dengan jamannya, bagaimana gaya bahasanya, peneliti perlu menyeleksi mana yang relevan dengan pokok permasalahan, kemudian menyediakan lewat pengolahan sebagai fakta-fakta.

Kritik intern terhadap sumber sejarah dengan mempersoalkan apakah isi atau informasinya dapat dipercaya atau tidak karena setiap penyajian sumber sejarah tidak terlepas dari unsur subjektif penulis buku ataupun oleh tokoh-tokoh yang bersangkutan, sehingga perlu membandingkan dengan sumber lain. Penulis

dalam melakukan kritik sumber yakni dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh pada waktu wawancara, apakah ada kesesuaian informasi antara narasumber satu dengan narasumber lainnya, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data sejarah valid dan mengandung informasi yang relevan dan kronologis dengan cerita sejarah yang ditulis. Karena tujuan terakhir yang ingin dicapai dalam melakukan kritik adalah menetapkan otentitas dari sumber yang diuji untuk menghasilkan fakta sejarah. Setelah melakukan kritik sumber, maka diperoleh sumber-sumber yang valid sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam karya tulis ilmiah ini.

3. Interpretasi

Langkah ketiga adalah interpretasi, setelah melakukan kritik peneliti melakukan langkah selanjutnya yaitu interpretasi atau penafsiran dan pemahaman aspek yang akan dibahas. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektivitas. Itu sebagian benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara, sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi itu dua macam, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Tahap interpretasi dilakukan untuk menentukan hubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh dari sejumlah informasi mengenai peristiwa sejarah yang telah diteliti. Berbagai fakta-fakta yang telah didapatkan kemudian dirangkai dan dihubungkan-hubungkan sehingga menjadi suatu kesatuan bermakna (Kuntowijoyo 2013:78). Sumber-sumber dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: rumusan masalah yang pertama, gambaran umum lokasi penelitian terdapat didalam sumber primer berupa dengan informasi dengan cara wawancara langsung dan beberapa sumber sekunder berupa buku. Rumusan masalah yang kedua, latar belakang munculnya usaha batik di desa Sumpalsari kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso terdapat didalam sumber primer berupa informasi dengan cara wawancara langsung dan beberapa sumber sekunder berupa buku. Rumusan masalah yang ketiga, perkembangan, perubahan, kesinambungan usaha kerajinan batik di desa Sumpalsari kecamatan

Maesan Kabupaten Bondowoso tahun 1984-2014 terdapat didalam sumber primer berupa informasi dengan wawancara langsung dan beberapa sumber sekunder berupa buku.

4. Historiografi

Langkah terakhir dalam metodologi sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi merupakan elaborasi dari tahapan heuristik, kritik sumber, serta interpretasi yang kemudian dijabarkan atau diinterpretasikan menjadi suatu cerita dan berbagai materi yang ada. Fakta-fakta yang diperoleh tersebut kemudian di rangkai menjadi setu sehingga menjadi suatu rangkaian yang berurutan secara kronologis dan sistematis agar terwujud kisah sejarah yang menarik sehingga dapat diperoleh suatu hasil penelitian yang sistematis sebagai berikut: bab 1. Adalah bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Bab 2. Tinjauan pustaka, berisi tentang beberapa literatur dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Bab 3. Metodologi penelitian, berisi tentang cara yang dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah dengan memakai metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Bab 4 berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan latar belakang munculnya industri kerajinan batik di Kabupaten Bondowoso. Bab 5 berisi tentang pembahasan dinamika usaha kerajinan batik di Kabupaten Bondowoso tahun 1984-2014. Bab terakhir yaitu Bab 6 berisi kesimpulan dan saran. Sub bab 6.1 kesimpulan yang berisi mengenai jawaban dari rumusan masalah. Sub bab 6.2 berisi saran-saran baik kepada penulis maupun pembaca.

BAB 4. LATAR BELAKANG MUNCULNYA KERAJINAN BATIK DI DESA SUMBERSARI KECAMATAN MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Bondowoso adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur Indonesia Ibu kotanya adalah Bondowoso. Ibu kota kabupaten Bondowoso berada di persimpangan jalur dari Besuki dan Situbondo menuju Jember. Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten yang tidak memiliki wilayah laut (*terkurung daratan*) dan terletak di wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur.

Kabupaten Bondowoso adalah salah satu kabupaten dalam Provinsi Jawa Timur yang terletak di sebelah timur Pulau Jawa. Dikenal dengan sebutan daerah tapal kuda. Ibu kotanya adalah Bondowoso. Kabupaten Bondowoso memiliki luas wilayah 1.560,10 km² yang secara geografis berada pada koordinat antara 113°48'10" - 113°48'26" BT dan 7°50'10" - 7°56'41" LS. Kabupaten Bondowoso memiliki suhu udara yang cukup sejuk berkisar 15,40 OC – 25,10 OC, karena berada di antara pegunungan Kendeng Utara dengan puncaknya Gunung Raung, Gunung Ijen dan sebagainya di sebelah timur serta kaki pegunungan Hyang dengan puncak Gunung Argopuro, Gunung Krincing dan Gunung Kilap di sebelah barat. Sedangkan di sebelah utara terdapat Gunung Alas Sereh, Gunung Biser dan Gunung Bendusa.

Secara geografis, wilayah Kabupaten Bondowoso di sebelah utara dan barat berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jember. Luas wilayah Kabupaten Bondowoso 1.560,10 Km² yang terbagi menjadi 23 kecamatan, 209 desa/Kelurahan.

Terdapat lima suku/ etnis di Kabupaten Bondowoso. Terbanyak dari suku Jawa dan Madura dan sebagian kecil suku India. Dua suku lainnya yaitu Cina dan Arab. Umumnya dalam kesehariannya mereka menggunakan bahasa Jawa dan

Madura. Sedangkan jumlah situs bersejarah yang ada di Kabupaten Bondowoso berjumlah 12 situs yaitu Dolmen, Punden Berundak, Menhir, Sarkofagus, Kubur Batu, Batu Kenong, Pelinggih, Stunchambers (batu ruang), Goa Buto, Ekopak, Abris Saus Roche dan Area Batu.

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu unit pemerintahan di Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari beberapa Kecamatan. Kecamatan terdiri dari beberapa Desa/Kelurahan yang masih terbagi dalam dusun/lingkungan hingga tingkat Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT). Rekapitulasi Data Desa/Kelurahan Kabupaten Bondowoso dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Desa/Kelurahan Kabupaten Bondowoso Tahun 2014

No	Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Binakal	8	15.235
2.	Bondowoso	11	72.101
3.	Botolinggo	8	11.789
4.	Cermee	15	44.900
5.	Curahdami	12	32.588
6.	Grujugan	11	35.662
7.	Jambesari	8	33.786
8.	Klabang	11	18.367
9.	Maesan	12	47.545
10.	Pakem	8	21.570
11.	Prajekan	7	25.053
12.	Pujer	11	38.546
13.	Sempol	6	30.753
14.	Sukosari	4	15.115
15.	Sumberwringin	6	33.827
16.	Tamankrocok	7	16.382
17.	Tamanan	8	37.943
18.	Tapen	9	33.358
19.	Tegalampel	7	26.072
20.	Tenggarang	12	41.321
21.	Tlogosari	10	44.850
22.	Wonosari	12	39.306
23.	Wringin	13	40.920
	Total	209	756.989

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso (2014)

Jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso tahun 2014 sebesar 756.989 jiwa, yang terdiri dari 368.505 jiwa penduduk laki-laki dan 388.484 jiwa penduduk perempuan yang tersebar di 23 kecamatan. Jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Bondowoso sebesar 72.101 jiwa dan terendah di Kecamatan Botolinggo 11.789 jiwa. Kabupaten Bondowoso juga banyak menyimpan potensi, baik berupa kerajinan menengah kecil, rumah tangga dan kerajinan dengan produk yang memiliki peluang untuk dikembangkan baik di pasar local, regional, maupun ekspor.

Kecamatan Maesan merupakan salah satu kecamatan dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Bondowoso dengan jarak kurang lebih 13 km arah selatan dari Ibukota Kabupaten. Secara geografis Kecamatan Maesan terletak pada ketinggian 280 s/d 550 meter di atas permukaan laut dan terletak pada 8°0'00'' s/d 8°3'75'' Lintang Selatan dan 113°42'55'' s/d 113°48'28'' Bujur Timur.

Batas wilayah Kecamatan Maesan yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Grugugan, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Suger Kidul Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tamanan. Kecamatan Maesan memiliki luas wilayah 64.25 km² yang terdiri dari sawah, tanah tegalan, tanah pekarangan, hutan negara, serta tanah kering lainnya. Wilayah Kecamatan Maesan terdiri dari 12 Desa yaitu: Sucolor, Pujer Baru, Tanah Wulan, Maesan, Gambangan, Suger Lor, Sumberpakem, Sumbersari, Sumberanyar, Penanggungan, Pakuniran, Gunung Sari. Kepadatan penduduk Kecamatan Maesan yang paling tinggi adalah Desa Pujer Lor dengan jumlah penduduk 2.078 jiwa sedangkan di Desa Sumbersari jumlah penduduknya hanya 1.915 jiwa.

Mata pencaharian utama sebagian besar penduduk Maesan bekerja di sektor pertanian khususnya pertanian tanaman pangan. Kondisi tersebut didukung oleh kondisi tanah di Kecamatan Maesan sangat subur ditanami padi, tembakau dan singkong sehingga masyarakatnya banyak yang terjun di bidang pertanian.

Desa Sumbersari adalah salah satu dari 12 Desa yang ada di Kecamatan Maesan yang berbatasan sebelah utara dengan desa Maesan, sebelah barat dengan

Desa Gambangan, sebelah selatan dengan Desa Sugerlor, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumber Pakem. Adapun luas wilayah Desa Sumpersari adalah 4.25 km² dan ketinggian 375 meter di atas permukaan laut.

Wilayah Desa Sumpersari sebagian besar merupakan areal pertanian. Oleh karena itu, masyarakatnya menjadikan pertanian sebagai sumber utama untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain pertanian masyarakat Desa Sumpersari juga bekerja di bidang perdagangan. Penduduk Desa Sumpersari juga mempunyai kegiatan ekonomi yang bersifat home industri seperti usaha pembuatan tahu, tempe usaha pembuatan keranjang, usaha border, kerajinan batik dan pembuatan makanan ringan. Sementara kegiatan ekonomi yang tidak menggunakan keahlian khusus juga banyak diantaranya peracangan, warung nasi, toko kelontong, dan kios-kios rokok. Semua itu masih dalam kegiatan yang bersifat tradisional dan belum menggunakan teknologi modern.

Penduduk Desa Sumpersari yang bekerja di sektor pertanian memang masih dominan di bandingkan dengan usaha industri rumahan, kemudian sektor perdagangan lebih kuat dari yang lain karena masyarakat Sumpersari banyak memilih untuk berkecimpung dunia bisnis baik kecil maupun besar. Pekerjaan kerajinan batik tulis masuk di dalam usaha home industry, pekerja kerajinan batik masih sangat sedikit dibandingkan dengan pekerja pertanian dan perdagangan. Kerumitan pembuatan batik salah satu penyebab rendahnya keterserapan tenaga kerja, namun setidaknya dengan adanya home industri batik dapat membantu meringankan perekonomian rumah tangga yang ada di Desa Sumpersari.

Kondisi sosial masyarakat di Desa Sumpersari pada umumnya masih menunjukkan ciri-ciri kehidupan masyarakat pedesaan yang ditandai dengan lebih menekankan pada anggota keluarga sebagai masyarakat ekonomi terkecil dan faktor geografis sangat berpengaruh terhadap kehidupan penduduk, yaitu adanya keterkaitan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya, serta hubungan sesama masyarakat lebih intim dan bersifat langgeng. Kehidupan yang terdapat dalam masyarakat Desa Sumpersari bersifat homogeny dalam hal mata pencaharian yang bisa dikatakan sama-sama menyukai aktivitas yang dianggap peluang untuk bisa memperoleh hasil sebisa mungkin.

Pola adat istiadat masyarakat Sumpersari tidaklah jauh berbeda dengan daerah lain di Bondowoso dimana masyarakatnya masih dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa dan Madura. Kebudayaan Jawa dan Madura banyak sekali terlihat di kehidupan sehari-hari, dimana kedua kebudayaan ini sama-sama memiliki jiwa sosial yang sama-sama tinggi. Kebudayaan Jawa dan Madura yang ada di Desa Sumpersari sedikit banyak mempunyai andil dalam ciri khas batik Sumpersari, terutama kebudayaan Madura. Batik di Desa Sumpersari sendiri di pengaruhi oleh kebudayaan Madura, dimana batik Sumpersari merupakan batik pedesaan atau batik petani. Motif batik di Sumpersari sendiri masih di pengaruhi dari batik Madura dimana motif batiknya berasal dari alam sekitar, yaitu tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga, dan binatang laut.

Mayoritas masyarakat Desa Sumpersari menganut agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari geografis Kabupaten Bondowoso yang masuk kawasan tapal kuda sebagai basisnya organisasi keagamaan NU (Nadhatul Ulama) di Jawa Timur. Selain agama islam di Desa Sumpersari ada juga yang menganut agama lain seperti Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Sistem pendidikan masyarakat Sumpersari sangat dipengaruhi oleh dunia pesantren. Sebagian besar masyarakat Sumpersari menyekolahkan anaknya di pesantren agar tidak salah dalam pergaulan di dunia bebas.

4.2 Latar Belakang Berdirinya Kerajinan Batik Di Desa Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso

Indonesia terkenal akan keindahan dan kekayaan alamnya serta terdapat pulau, suku bangsa, adat istiadat, kesenian dan budaya. Apabila potensi yang dimiliki oleh Indonesia mampu dikembangkan dengan baik maka akan menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa Indonesia, misalnya saja kekayaan seni dan budaya yang dimiliki Indonesia yaitu budaya seni batik yang memang sudah diakui oleh dunia sebagai warisan asli leluhur bangsa Indonesia. Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Kala itu pola pengrajin batik sangat dipengaruhi oleh siklus pertanian, saat berlangsung masa tanam atau masa panen

padi masyarakat sepenuhnya bekerja disawah namun diantara masa tanam dan masa panen mereka sepenuhnya bekerja sebagai pembatik (Musman & Ambar, 2011:2).

Perkembangan kerajinan batik di Indonesia memiliki sejarah dan riwayat yang panjang serta kisah yang menarik, hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan besar yang berhasil membuat tradisi dan kebudayaan yang telah mengakar kuat di wilayah nusantara salah satunya adalah kerajinan batik. awalnya kesenian batik adalah kesenian gambar diatas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyaknya pengikut raja yang tinggal diluar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing.

Semakin lama kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas keseluruh kabupaten salah satunya adalah kabupaten Bondowoso. Bondowoso yang di kenal dengan “kota tape” merupakan daerah agrobisnis, dimana tingkat industri dan perdagangannya meningkat pesat. Bondowoso sangat mengikuti tren dalam perkembangan perdagangan dimana akhir-akhir ini sedang berkembang usaha kerajinan batik di daerah-daerah lain, para pengusaha di Kabupaten Bondowoso dapat melihat masa depan yang cerah dari usaha batik, jadi banyak berdiri usaha-usaha batik di Kabupaten Bondowoso. Membatik sendiri adalah suatu pekerjaan yang mengutamakan tiga tahapan proses, yaitu pemotongan kain mori, membuat pola dan membatik. Berapa banyak pemalaman atau berapa kali penghilangan malam akan menunjukkan betapa kompleks proses yang dilakukan, sehingga akan menghasilkan batik yang kaya akan paduan warna.

Kabupaten Bondowoso dikenal dengan sebutan kota tape dan memang benar sebagian besar penduduk petani didaerah Bondowoso sendiri menanam singkong dan tembakau sebagai tanaman utamanya. Singkong sendiri sangat identik dengan kota Bondowoso dimana singkong adalah bahan utama dalam pembuatan tape jadi tidak heran kalau berkunjung ke Bondowoso sering di jumpai

makanan tape yang terbuat dari singkong. Bondowoso juga tidak ketinggalan dengan urusan motif batik hal tersebut dibuktikan dengan diperkenalkannya kerajinan batik khas Bondowoso yaitu daun singkong, dari motif inilah yang kemudian membuat batik Bondowoso menjadi sangat mudah dikenali dan dibedakan dengan daerah lainnya.

Tahun 1984 merupakan cikal bakal adanya kerajinan batik di Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, awal mula adanya usaha kerajinan batik di Sumpersari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso bermula dari kegiatan karang taruna warga Maesan yang mengadakan pelatihan keterampilan untuk pemuda-pemudi setempat, salah satunya adalah keterampilan batik tulis. Pada waktu itu yang menjadi ketua karang taruna adalah Lilik Suwondo yang ingin membangun dan mendirikan batik tulis, pemuda-pemudi yang terkumpul kemudian diberikan arahan secara langsung oleh Lilik dan kadang kala juga mendatangkan langsung instruktur yang lebih berpengalaman. Pelatihan yang diberikan bersifat gratis agar antusias masyarakat semakin tinggi. Namun untuk merealisasikan cita-cita itu, pembatik tradisional Lilik Suwondo mendapatkan beberapa kendala, di antaranya modal, pemasaran serta kreatifitas desain dan kualitas batik.

Usaha atas nama karang taruna setelah sekian tahun akhirnya di ambil alih oleh Lilik Suwondo sebagai usaha pribadi karena kondisi yang tidak memungkinkan dari segi dana, karang taruna memang kekurangan dana sehingga usaha tersebut di ambil alih oleh Lilik. Seiring dengan perjalanan waktu usaha yang dikelola Lilik Suwondo melalui karang taruna naik turun karena pangsa pasar yang dituju belum jelas. Hasil produksi yang dihasilkan pada mulanya banyak terjadi kesalahan yang memang pada dasarnya anggota karang taruna bukanlah orang yang sudah ahli dalam membatik sehingga dibutuhkan usaha yang luar biasa agar dapat mengajarkan teknik membatik dari tidak tahu menjadi tahu. Setelah satu tahun anggota karang taruna mulai menghasilkan batik yang sudah layak untuk dipasarkan, meskipun masih ada kesalahan namun bukan kesalahan yang begitu fatal.

Batik Sumpersari merupakan industri kerajinan batik yang pertama ada di kabupaten Bondowoso. Muncul dan berkembangnya batik Sumpersari dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah untuk menjaga dan melestarikan batik sebagai salah satu hasil kekayaan dan kekhasan budaya yang dimiliki setiap daerah. Batik Sumpersari memiliki motif tradisional daun singkong, daun singkong merupakan motif yang sudah dikukuhkan dan menjadi ciri khas dari batik Bondowoso, corak batik Bondowoso dan nilai yang terkandung didalamnya batik Bondowoso diidentikan dengan motif daun singkong. Beberapa budayawan dan permehati batik Bondowoso meyakini bahwa corak batik daun singkong merupakan corak batik Bondowoso yang asli dan yang pertama di Bondowoso, dalam perkembangannya motif batik di kabupaten Bondowoso ini semakin variatif. Motif yang semakin beragam ini tetap berdasarkan dari hasil kekayaan alam yang dimiliki Bondowoso, seperti kopi, daun sirih, stroberi, makadamia (kacang-kacangan) yang tumbuh di daerah Ijen, kupu-kupu dan capung.

Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan usaha kerajinan batik bukan hanya di daerah maesan saja melainkan berkembang di daerah-daerah lain seperti, Tamanan, Sukosari, cermee, sumberwringin, Taman Krocok dan Klabang. Seni batik kemudian berkembang dengan sendirinya dan mendapatkan respon yang baik dari pemerintah Kabupaten Bondowoso, salah satu dukungan dari pemerintah Kabupaten Bondowoso adalah dengan mengadakan pelatihan-pelatihan membatik dengan mendatangkan langsung instruktur ahli batik dari Jawa Tengah yang merupakan ahli dalam bidang membatik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yuke (23 September 2016) latar belakang berdirinya usaha-usaha kerajinan batik di Kabupaten Bondowoso antara lain.

1. Segi ekonomi, ingin menaikkan taraf hidup agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Dimana para pemilik atau owner kerajinan batik melihat masa depan yang cerah di dalam usaha kerajinan batik, dengan kualitas bahan baku dan variasi motif yang terus dijaga bukan tidak mungkin kerajinan home industri batik pada khususnya akan meraih keuntungan yang signifikan.

2. Adanya keinginan untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia yang berupa kerajinan batik. Selain untuk meraup keuntungan dari membatik, di dirikannya usaha home industri batik ini juga untuk menjaga dan melestarikan batik sebagai kebudayaan Indonesia yang telah menjadi keseharian masyarakat Indonesia.
3. Rasa ketertarikan atau minat terhadap kerajinan batik. Dimana para pengrajin batik ini secara materi mampu mengusahakan penghidupan yang layak bagi dirinya dan keluarga. Namun bukan sekedar diukur dari materi, melalui batik para pengerajin mampu berbuat sesuatu bagi lingkungannya. Setidaknya bagi masyarakat sekitar industri batik.
4. Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, misalnya bagi ibu rumah tangga untuk mengisi waktu luang mereka dan untuk membantu suami menambah pendapat keluarga. Dimana dapat membantu biaya hidup misalnya saja dengan hasil batiknya dapat digunakan untuk biaya anak sekolah serta membantu biaya keperluan rumah tangga.
5. Memenuhi kebutuhan pasar yaitu batik. Semakin banyaknya peminat batik dari instansi-instansi pemerintahan, sekolah-sekolah yang ada di wilayah Bondowoso, masyarakat sekitar dan dari luar Bondowoso inilah yang membuat banyaknya berdiri usaha-usaha batik.

Batik sendiri dalam perkembangannya dibedakan menjadi dua yaitu batik pesisiran dan batik pedalaman, perbedaan yang mencolok dari kedua batik tersebut terdapat pada motif dan warnanya. Batik pesisiran adalah batik yang tumbuh subur di luar batik keraton, istilah pesisiran muncul karena letaknya berada di daerah pesisiran. Batik pesisiran lebih kaya akan corak, simbol maupun warna, selain itu batik pesisiran dianggap lebih modern karena mendapat pengaruh dari asing karena pelabuhan atau pesisiran merupakan tempat pertemuan berbagai bangsa dalam perdagangan yang telah memunculkan berbagai perkembangan corak batik yang luar biasa, ragam hias batik pesisir yang dihasilkan merupakan gabungan beberapa ragam hias berupa flora, fauna, dan geometris. Negara asing yang mempengaruhi batik pesisir adalah Cina, India, dan Eropa. Batik pedalaman merupakan batik yang proses pembuatannya masih patuh

dengan seni tradisional batik yang mendapat pengaruh dari keraton. Batik pedalaman berkembang dengan menggunakan unsur-unsur lokal yang kental. Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan perbedaan antara batik pesisiran dengan pedalaman.

Tabel 4.2 Perbedaan batik pesisiran dan batik pedalaman

No	Batik Pesisiran	Batik Pedalaman (batik pengaruh dari keraton)
1.	Tumbuh dan berkembang di daerah pesisir atau pantai	Berkembang di dalam keraton dan dari keraton berkembang diluar keratin
2.	Sebagai barang dagangan	Sebagai kain adat, ritual dan digunakan untuk ketentuan dan kelengkapan busana
3.	Mempunyai pola dan motif bebas	Ada pola yang jelas (geometris, non-geometris, <i>lung-lungan</i>)
4.	Warna sangat beraneka ragam dan lebih berani serta terkesan <i>colorfull</i>	Warna tertentu cenderung warna-warna kalem, lembut, <i>soft</i>
5.	Pengaruh budaya luar sangat kuat (Cina, Islam, dan India)	Pengaruh kekuasaan (keraton) atau feodalisme

Sumber: Ariyani, C (2013:100).

Batik memiliki dua sisi yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, dua sisi tersebut yaitu aset budaya bangsa dan sebagai aset industri nasional. Dua sisi tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya karena batik tanpa nilai budaya akan kehilangan rohnya dan batik tanpa sentuhan industri tidak akan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi pembangunan ekonomi bangsa.

4.3 Sistem Kerja Pengrajin Pada Industri Kerajinan Batik Sumbersari

Sebuah industri dapat berkembang apabila di dukung oleh beberapa faktor seperti modal, tenaga kerja, proses produksi, dan pemasaran (pasar yang tersedia). Berikut akan dijelaskan faktor-faktor yang dapat mendukung berkembangnya industri batik.

4. 3. 1. Modal

Modal jelas memegang peranan yang sangat penting dalam hal menambahkan output suatu perekonomian dalam perusahaan atau industri. Bilamana seorang pengusaha ingin memperluas kapasitas perusahaannya, maka hal

yang penting adalah bukan hanya laba yang akan dicapai melainkan harus memandang modal yang akan di investasikan.

Modal yang digunakan untuk produksi batik di Kabupaten Bondowoso merupakan modal pribadi dan bantuan dari mitra usaha melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Bondowoso. Awal mulanya modal memang berasal dari modal pribadi karena pemerintah Kabupaten Bondowoso dapat melihat potensi usaha kerajinan batik mempunyai masa depan yang cerah maka dari itu badan usaha yaitu mitra usaha (BUMN, non BUMN) memberikan pinjaman modal melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) kepada pengusaha atau pengrajin batik jika mereka kekurangan biaya pembuatan batik. Jadi Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Bondowoso ini sebagai jembatan para pengrajin batik di Bondowoso untuk mendapatkan tambahan modal usaha dari mitra usaha (BUMN, non BUMN).

Modal yang berhasil di dapat baik dari modal pribadi maupun modal yang diberikan oleh badan mitra usaha melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) digunakan untuk membeli peralatan ataupun bahan-bahan yang digunakan dalam produksi batik.

4. 3. 2. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang bukan hanya berarti jumlah buruh yang terdapat jumlah perekonomian, pengertian tenaga kerja meliputi juga keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. menurut Sukirno (2005:6) dari segi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan menjadi tiga golongan yaitu:

1) Tenaga kerja kasar

Tenaga kerja kasar adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendah pendidikannya dan tidak memiliki keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.

2) Tenaga kerja terampil

Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja.

3) Tenaga kerja terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu.

Kerajinan batik Sumbersari masuk didalam usaha home industry (industri rumah tangga), usaha kerajinan batik atau home industry sudah berkembang baik di wilayah-wilayah Kabupaten Bondowoso dan tentunya menyerap tenaga kerja walaupun jumlah penyerapan tenaga kerjanya masih belum terlalu banyak. Akan tetapi dari tahun ke tahun penyerapan tenaga kerja home industry batik Sumbersari di Bondowoso meningkat secara signifikan.

Salah satu usaha yang dilakukan Lilik Suwondo pada Tahun 1984 untuk mendapatkan para pekerja saat itu adalah dengan merekrut pemuda-pemudi untuk terjun ke dalam usaha kerajinan batik melalui karang taruna. Tentu saja usaha tersebut memerlukan usaha yang sangat keras sekali karena pada masa-masa itu minat dan antusias masyarakat terhadap batik sangat kecil sekali jadi dibutuhkan usaha yang sangat besar agar masyarakat bersedia untuk bergabung dengan usaha kerajinan batik. Setelah berusaha sangat keras akhirnya Pemuda-pemudi yang berhasil di kumpulkan melalui karang taruna oleh Lilik Suwondo kemudian di beri pelatihan secara khusus oleh Lilik Suwondo bagaimana cara membatik yang baik dan benar. Selain di beri pelatihan oleh Lilik sendiri para pemuda-pemudi ini juga di beri pelatihan dari instruktur batik professional dari Jawa Tengah yang di undang khusus oleh Lilik Suwondo.

Jumlah pekerja pada awalnya hanya 10 orang dari pemuda-pemudi yang dikumpulkan oleh Lilik Suwondo, 6 perempuan dan 4 laki-laki. Awal mulanya para pemuda-pemudi ini hanya menganggap pekerjaan membatik pekerjaan sampingan dimana upah yang di dapat saat itu masih sangat minim. Karena modal dari Lilik sendiri masih modal pribadi dan tergolong minim jadi para pekerja mendapat upah setelah semua penjualan yang terkumpul di kurangi modal. Baru setelah Tahun 90an para pekerja ini di beri upah mingguan karena batik yang di pimpin oleh Lilik Suwondo perlahan berkembang.

Usaha kerajinan batik tulis Sumbersari awal mulannya hanya memiliki 10 pekerja yang terdiri dari 6 perempuan dan 4 laki-laki pada tahun 1984-1996, baru pada tahun 1997-1998 pekerja mengalami penambahan yang bermula hanya 10

pekerja menjadi 15 pekerja. Dari situ hampir setiap tahun pekerja bertambah karena meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk batik tulis Sumbersari, tahun 1999-2001 bertambah menjadi 20 pekerja. Tahun 2002 hingga 2005 para pekerja batik tulis Sumbersari bertambah menjadi 37 pekerja, setelah berhasil merambah pasar tingkat nasional batik tulis Sumbersari mengalami peningkatan produksi yang juga berimbas terhadap para pekerja. Dimana semakin banyak tingkat produksi banyak juga menyerap para pekerja, terbukti pada tahun 2006-2008 pekerja batik tulis Sumbersari bertambah menjadi 45 orang. Pada tahun 2009-2014 Yuke Yuliataries semakin merambah pasar internasional dan produksi batik tulis pun semakin meningkat pesat hingga sanggup menampung pekerja 55 orang, yang terdiri dari 34 pekerja perempuan dan 21 pekerja laki-laki.

Awal berdirinya sampai sekarang usaha kerajinan batik Sumbersari di Kabupaten Bondowoso mayoritas pengrajin batik di dominasi oleh kaum perempuan, sedangkan kaum laki-laki dalam proses membatik mendapat tugas yang dianggap berat yaitu pada proses celup atau pencucian kain mori yang sudah diberi motif karena pada proses ini dibutuhkan tenaga yang sangat besar akan lebih efisien memakai tenaga laki-laki daripada tenaga perempuan.

Perempuan yang bekerja sebagai pengrajin batik Sumbersari di Kabupaten Bondowoso sebagian berprofesi sebagai ibu rumah tangga karena mereka ingin menambah pendapatan untuk biaya hidup. Perempuan dan laki-laki yang bekerja sebagai pengrajin batik mempunyai pekerjaan yang lain yaitu buruh tani (petani), adanya lowongan pekerjaan sebagai pengrajin batik dapat membantu biaya hidup mereka misalnya saja dengan hasil batiknya dapat digunakan untuk biaya anak sekolah serta membantu biaya keperluan rumah tangga.

Kerajinan batik Sumbersari memiliki klasifikasi pekerja yang dibagi menjadi pekerja tetap dan pekerja borongan. Pekerja tetap merupakan pekerja yang diangkat oleh pemilik home industry yang dikerjakan berdasarkan kemampuan dan ketrampilan untuk memenuhi formasi yang sesuai dengan kebutuhan pekerja, sedangkan pekerja borongan disesuaikan dengan jumlah pesanan batik. pekerja borongan merupakan pekerja yang direkrut oleh pemilik home industri ketika mendapat permintaan pesanan dengan jumlah banyak karena

kekurangan tenaga kerja yang ada, biasanya pemilik home industry membutuhkan pekerja borongan.

Sistem pengupahan yang dilakukan oleh batik Sumpster yaitu harian, akan tetapi upah yang didapat perhari diberikan setiap hari sabtu dan setiap harinya mereka diberi upah sesuai jumlah yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan pekerjaannya. Upah yang diberikan batik tulis Sumpster disesuaikan dengan jumlah kain batik yang dikerjakan pada setiap tenaga kerja sehingga dalam sebulan jumlah penghasilan yang didapatkan masing-masing pekerja tidak menentu.

4. 3. 3. Produksi

Peralatan yang digunakan oleh pengrajin batik di Indonesia masih belum mengalami perubahan yang sangat besar dari dulu sampai sekarang, selain itu penggunaan zat warna alam masih belum stabil karena hasil yang dihasilkan tiap produksi masih berubah-ubah, terkadang hasilnya bagus kadang pula hasilnya tidak sesuai harapan. Tantangan berikutnya yang dialami dalam industri kerajinan batik terletak pada sumber daya manusia (SDM), sebagian besar pembatik Indonesia sudah dalam usia lanjut (tua). Dibutuhkan regenerasi yang besar-besaran agar dapat mengembangkan usaha kerajinan batik di Indonesia misalnya dengan mengadakan pelatihan tentang batik disekolah agar generasi muda dapat tergugah minatnya untuk terjun ke usaha dan industri batik.

Proses produksi kerajinan batik wilayah satu dengan wilayah lainnya tidaklah jauh berbeda, dimana proses pembuatan batik sangat panjang. Berikut langkah-langkah membatik:

1. Langkah yang pertama adalah dengan membuat Molani/ dikenal dengan membuat desain batik. Untuk motif batik sendiri sangat banyak dan bermacam-macam. Setiap orang pasti memiliki selera yang berbeda beda. Ada yang suka mengikuti trend perkembangan, namun adapula yang suka dengan membuat motif/ pola sendiri. Di Indonesia sendiri motif batik secara umum terbagi menjadi 2 bagian yaitu motif batik keraton dan motif pesisiran.

2. Setelah selesai membuat molani atau motif batik maka langkah selanjutnya adalah dengan melukis dengan menggunakan lilin malam yang telah dicairkan menggunakan canting (dikandangi/dicantangi) dengan mengikuti pola tersebut.
3. Langkah selanjutnya adalah dengan menutupi bagian putih yang tidak berwarna dengan menggunakan lilin malam. Canting digunakan untuk bagian yang halus, sedangkan kuas digunakan untuk bagian berukuran besar. Tujuan ini adalah untuk supaya saat pencelupan bahan kedalam larutan pewarna, bagian yang diberi lapisan lilin tidak terkena.
4. Langkah selanjutnya adalah proses pewarnaan batik tulis pertama dibagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan cara mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu . Kemudian bila telah selesai dicelupkan maka kain akan dikeringkan dengan cara dijemur.
5. Setelah selesai dikeringkan maka langkah selanjutnya adalah dengan kembali melukisnya menggunakan canting. Hal ini bertujuan agar untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan yang pertama. Setelah selesai maka akan dilanjutkan kembali dengan proses pencelupan pada tahap kedua.
6. Setelah proses pencelupan pada tahap kedua selesai maka langkah selanjutnya adalah dengan menghilangkan lilin pada kain yang masih menempel, dilakukan dengan cara meletakkan kain tersebut pada air panas yang sudah dipanaskan di atas tungku.
7. Setelah kain bersih dari lilin dan kering, dapat dilakukan kembali proses pembatikan dengan penutupan lilin (menggunakan alat canting) untuk menahan warna pertama dan kedua. Proses membuka dan menutup lilin malam dapat dilakukan berulang kali sesuai banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan.
8. Langkah selanjutnya adalah adalah nglorot, yaitu kain yang telah berubah warna direbus dengan menggunakan air panas. Tujuannya merebus dengan air panas disini adalah untuk supaya menghilangkan lapisan lilin, sehingga motif yang telah digambar sebelumnya terlihat jelas. Anda tidak

perlu kuatir, pencelupan ini tidak akan membuat motif yang telah Anda gambar terkena warna, karena bagian atas kain tersebut masih diselubungi lapisan tipis. Setelah selesai, maka batik tersebut telah siap untuk digunakan.

9. Terakhir adalah mencuci kain batik dan mengeringkan dengan menjemur sebelum dapat digunakan dan dipakai.

Sebagian besar dalam proses *mbatik* dikerjakan di rumah mereka masing-masing karena hal tersebut lebih memudahkan pekerjaan mereka, setelah terkumpul banyak baru kain mori yang telah di batik dikumpulkan lagi. Setiap masing-masing pekerja di rumahnya diberikan peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam proses *mbatik*. Setelah semua kain terkumpul maka dilakukan proses celup, dalam proses celup ini dibutuhkan tenaga yang sangat besar sekali maka dari itu biasanya pengusaha batik memanggil laki-laki yang sedang tidak bekerja untuk melakukan proses celup karena proses celup tidak dilakukan setiap hari.

Bondowoso merupakan daerah yang kaya akan hasil alamnya yang melimpah, kekayaan yang dimiliki oleh Bondowoso berhasil di manfaatkan oleh pengrajin batik yaitu dengan menggunakan daun tumbuhan-tumbuhan yang ada di alam sekitar sebagai bahan pewarna misalnya daun ketapang, daun mahoni, daun jati, dan daun juwet (jambal). Seperti yang kita ketahui bahwa batik ada beberapa jenis diantaranya yaitu [batik tulis](#), [batik cap](#) dan batik printing/sablon. batik di desa Sumpalsari kecamatan Maesan Bondowoso sendiri hanya menggunakan teknik batik tulis. Berikut ini adalah proses pembuatan batik tulis:

Alat- alat yang diperlukan:

1. Canting
Canting adalah alat untuk membatik. Biasanya terbuat dari bahan tembaga yang ujungnya menyerupai paruh burung
2. Gawangan
Gawangan adalah tempat untuk meletakkan kain yang akan dibatik. Gawangan dapat terbuat dari kayu atau bambu
3. Wajan

Wajan berupa wajan kecil untuk mencairkan malam atau lilin. Wajan ini bisa terbuat dari tembaga atau tanah liat

4. Anglo / kompor kecil

Anglo / kompor kecil digunakan untuk memanaskan wajan

5. Malam/lilin

Malam batik terbuat dari campuran berbagai jenis bahan yang berupa gondorukem, lemak minyak kelapa, dan parafin

6. Bahan pewarna

Bahan pewarna biasa juga disebut sebagai wedel atau tom

Membuat batik tulis merupakan salah satu teknik membatik yang dilakukan secara manual. Teknik ini termasuk yang paling tua jika dibandingkan dengan teknik batik lainnya. Proses pengerjaannyapun biasanya akan membutuhkan waktu yang cukup lama, karena semua dikerjakan dengan tangan dan membutuhkan kehati-hatian, ketelitian, kesabaran dan ketekunan. Proses pembuatan batik tulis di Bondowoso dapat di diskripsikan dengan rincian sebagai berikut:

1. Siapkan kain, buat motif diatas kain dengan menggunakan pensil
2. Setelah motif selesai dibuat, sampirkan kain pada gawangan
3. Nyalakan kompor/anglo. Taruh malam/lilin ke dalam wajan dan panaskan wajan dengan api kecil sampai malam mencair sempurna. Biarkan api tetap menyala kecil
4. Mulailah membatik dengan cara ambil sedikit malam cair dengan menggunakan canting, tiup-tiup sebentar biar tidak terlalu panas, kemudian goreskan canting dengan mengikuti motif yang telah ada. Hati-hati jangan sampai malam yang cair menetes diatas permukaan kain karena akan mempengaruhi hasil motif batik
5. Setelah semua motif tertutup malam, maka proses selanjutnya adalah proses pewarnaan
6. Siapkan bahan pewarna di dalam ember, kemudian celupkan kainnya ke dalam larutan pewarna dengan menggunakan kuas, ulangi sampai beberapa kali.

7. Tahap selanjutnya adalah proses penghilangan lilin batik dengan cara pengerakan dan melarod
8. Tahap terakhir dari proses pembuatan batik ini adalah proses pencucian dan penjemuran.

4. 3. 4. Pemasaran

Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang di dalamnya individu dan kelompok mendapatkan sesuatu yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan, penawaran, dan pertukaran (Kotler dalam Umam, 2012:193). Berhasil tidaknya dalam mencapai tujuan bisnis tergantung pada keahlian pengusaha di bidang pemasaran, produksi, keuangan, maupun dalam bidang lainnya. Selain itu juga tergantung pada kemampuan untuk mengkombinasikan fungsi-fungsi tersebut agar dapat berjalan lancar.

Kegiatan pemasaran merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam usaha untuk mencapai tujuannya, menjual serta meningkatkan nilai perusahaan di mata konsumen terhadap produk yang dihasilkan. Perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila dapat mencapai volume penjualan sebagaimana yang diharapkan. Beberapa hasil produksi tanpa didukung dengan pemasaran yang baik tidak akan menghasilkan keuntungan. Selain itu bahwa bahan baku yang digunakan adalah barang yang berkualitas serta didukung oleh motif-motif yang dinamis. Motif yang dinamis serta pengerjaan yang prima merupakan salah satu ciri dan keunggulan dari batik Sumbersari Bondowoso. Hal tersebut menunjukkan bahwa batik Sumbersari memiliki ciri khas yang dapat meningkatkan daya tarik pembeli.

Salah satu ciri khas batik Sumbersari adalah batik tulis dimana Proses pengerjaannyapun biasanya akan membutuhkan waktu yang cukup lama, karena semua dikerjakan dengan tangan dan membutuhkan kehati-hatian, ketelitian, kesabaran dan ketekunan. Para pekerja yang melukis di atas kain mori menghasilkan batik dengan motif-motif yang mencirikan khas batik Bondowoso. Dari situ perlu kiranya mendistribusikan produk home industri kepada konsumen, untuk itu maka perlu dipasarkan batik-batik yang dihasilkan oleh para tenaga kerja lokal.

Pemasaran batik di Sumpersari kabupaten Bondowoso dilakukan melalui dua sistem yaitu langsung oleh pembatik disalurkan ke galeri atau toko dan sistem secara langsung yaitu pemasaran dengan cara konsumen datang kepada pengrajin batik tanpa melalui pengecer (galeri atau toko) dan memilih sendiri motif serta warna sesuai yang di inginkan. Sistem pemasaran dengan menyalurkan galeri atau toko batik berlaku bagi pembatik yang terikat kepada seorang juragan atau pemilik modal namun tidak sedikit pengrajin melakukan pemasaran secara langsung. Pemasaran batik melalui galeri atau toko dengan pemasaran batik secara langsung mempunyai keuntungan dan kekurangan, adapun keuntungan dan kekurangan yang di hasilkan sebagai berikut:

- 1) Pembeli datang dan langsung memesan batik sesuai dengan motif yang diinginkan, pemasaran ini mempunyai kekurangan yaitu mengurangi potensi pengusaha (si pengecer) untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.
- 2) Pengusaha tidak langsung berhadapan langsung dengan konsumen sehingga pengusaha atau pengrajin batik tidak dapat mengetahui selera atau keinginan dari konsumen.
- 3) Pengusaha tidak dapat mengontrol kinerja pengecer apabila berbuat curang misalnya saja dengan mengambil keuntungan yang terlalu besar, namun sampai sekarang masih belum terbukti adanya kecurangan tersebut dan harga yang dijual disetiap pengrajin batik masih sama antara harga pengrajin satu dengan yang lainnya karena mereka telah sepakat dalam menentukan harga.

Pemasaran batik Sumpersari dilakukan dalam daerah maupun luar wilayah Bondowoso bahkan sampai ke luar negeri. Pemasaran tersebut dilakukan dengan cara membuat galeri-galeri batik Sumpersari di daerah-daerah dan mengikuti pameran-pameran nasional bahkan internasional serta memanfaatkan teknologi yang sudah canggih misalnya dengan menggunakan media sosial. Batik Sumpersari banyak diminati oleh masyarakat baik masyarakat Bondowoso maupun masyarakat diluar Bondowoso hingga masyarakat Mancanegara. Jangkauan pasar merupakan hal yang paling penting dalam suatu produksi karena keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam mencapai tujuan tergantung dari kemampuan dalam pemasarannya. Melalui pemasaran tersebut perusahaan

atau organisasi mampu mempertahankan atau meningkatkan penjualan melalui strategi untuk mencapai satu tujuan sesuai dengan hasil lapangan yang didapatkan.

Menurut Billy Clendy (Disperindag bagian industri) sasaran batik Sumpster di Kabupaten Bondowoso dibagi menjadi 2 yaitu:

a) Kalangan Bawah

Kalangan bawah merupakan kalangan yang keadaan ekonominya berada di tingkat rendah sendiri. Konsumen batik dari kalangan bawah masih sangat sedikit sekali karena kebanyakan konsumen batik di Kabupaten Bondowoso selama ini berasal dari kalangan menengah dan kalangan atas. Alasan masyarakat kalangan bawah masih belum dapat menikmati batik Bondowoso yaitu harga dari batik Bondowoso yang masih terbilang sangat mahal sekali sehingga sulit di jangkau oleh masyarakat yang ekonominya di kalangan bawah. Alasan berikutnya adalah karena masyarakat kalangan rendah masih belum memahami benar tentang apa itu batik, jadi dapat dikatakan bahwa pengetahuan akan batik masih sangat minim sekali. faktor tersebutlah yang mengakibatkan batik masih belum bisa dinikmati oleh semua kalangan, maka dari itu Pemerintah Kabupaten Bondowoso melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Bondowoso melakukan usaha-usaha agar batik dapat tersentuh di semua kalangan.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Bondowoso adalah dengan sosialisasi di sekolah-sekolah dalam kondisi ini sasaran utama Disperindag adalah peserta didik sekolah, karena di sebagian sekolah sudah ada muatan lokal membatik di sekolah-sekolah kejuruan. Walaupun masih sedikit sekolah yang tersentuh tapi usaha tersebut masih dilakukan hingga sekarang ini, selain adanya muatan lokal membatik sudah ada wacana bahwa peserta didik di sekolah juga harus mengenakan baju batik khas Bondowoso pada hari tertentu, walaupun masih memperoleh hasil yang belum maksimal, namun sudah ada sekolah yang mengenakan baju batik Bondowoso pada hari Rabu

dan Kamis, sekolah tersebut adalah SMK Negeri 1 Bondowoso, SMK Negeri 2 Bondowoso dan SMP Negeri 1 Bondowoso.

b) Kalangan Menengah Keatas

Kalangan menengah ke atas merupakan konsumen terbanyak yang menggunakan batik Bondowoso dalam kegiatan sehari-hari, kalangan menengah ke atas memang konsumen terbanyak karena masyarakat yang ekonominya berada di kalangan menengah ke atas mampu menjangkau harga batik Bondowoso yang masih terbilang mahal. Masyarakat di kalangan menengah keatas yang kebutuhan akan batik yang sangat besar hal tersebut dikarenakan masyarakat di kalangan menengah keatas memahami benar akan nilai esensi yang terkandung di dalam batik. Masyarakat kalangan menengah ke atas seperti kalangan birokrasi, PNS, Pemerintah Kabupaten dan lain-lain sudah diwajibkan untuk memakai batik pada saat bekerja. Hari Rabu, Kamis, dan Jumat PNS, Pemerintah Kabupaten, birokrasi, dan institusi-institusi lainnya memakai batik Bondowoso saat bekerja.

Pemasaran usaha kerajinan batik Sumbersari di Kabupaten Bondowoso selain melalui galeri dan pemasaran langsung para pengusaha juga melakukan pemasaran dengan mengikuti pameran-pameran baik dalam tingkat kabupaten, provinsi, bahkan tingkat internasional. Tujuan mengikuti pameran-pameran tersebut agar dapat mengenalkan batik dari Kabupaten Bondowoso dan memperkenalkan ciri serta motif-motif batik yang ada di Kabupaten Bondowoso, kegiatan tersebut didukung dan difasilitasi oleh pemerintah Kabupaten Bondowoso.

Salah satu industri batik yang sudah merambah internasional adalah batik Sumbersari yang digawangi oleh Yuke. Yuke merubah target pasar yang sebelumnya hanya untuk kalangan menengah ke bawah mulai menarget di pasar top level. Jika sebelumnya hanya menggunakan kain katun kelas dua, Yuke mulai menggunakan katun kelas satu sebagai bahan baku utama. Selain itu, penggunaan kain sutera mulai diterapkan. Untuk mengangkat produknya, Yuke juga mengusung konsep bertajuk one product one design (satu produk satu desain). Strategi ini mendapat sambutan positif dari pasar. Sejak menggawangi bisnis ini,

Galeri batik Yuke terus kebanjiran order. Padahal, harga batik terbilang mahal. Harga batik ukuran 2 meter (m)-2,5 m dipatok sesuai jenis kainnya. Batik berbahan katun dibandrol Rp 300.000-Rp 1 juta per helai. Sementara yang berbahan sutera biasa Rp 700.000-Rp 2 juta. Adapun batik dengan bahan sutera berkualitas bagus Rp 1 juta-Rp 5 juta per helai. Meski potensi bisnisnya bagus, Yuke mengaku, ada sejumlah kendala yang merintangai usaha ini. Kendala paling utama adalah kenaikan harga bahan baku, berupa kain dan pewarna. Yuke menduga, ulah pemasok bahan baku yang sering menumpuk barang menjadi salah satu pemicu kenaikan harga itu.

Strategi yang Yuke pilih itu sendiri mulai membuahkan hasil. Industri batiknya melesat tajam. Dengan kualitas yang terus dijaga, pesanan dari orang-orang penting mulai berdatangan. Beberapa kepala daerah di Tapalkuda mulai mengenakan batik garapannya. Seiring dengan itu, batik garapannya semakin dikenal di masyarakat luas. Perlahan-lahan, pasar batiknya mulai meluas. Tak hanya individu, banyak instansi yang memesan batik untuk dijadikan seragam khas. Omsetnya pun mulai melambung. Yuke mulai mencecap manis dari jerih payahnya. Pasarnya tak lagi nasional, tapi merambah ke luar negeri melalui pameran-pameran nasional maupun pameran internasional.

Setelah itu, dia mulai menggarap pasar Asia Tenggara. Melalui koleganya, dia mulai menjual batik garapannya ke Filipina, Singapura dan Negara-negara ASEAN lainnya. Selanjutnya, tahun 2009, pasarnya sudah merambah ke Eropa, seperti Belanda, Perancis, hingga Brazil dan Amerika. Tak berhenti di situ, sudah satu tahun terakhir ini dia mulai lebih serius untuk menggarap pasar permanen di luar negeri. Rencananya, bersama dengan seorang turis yang pernah datang ke rumahnya untuk membeli batik, dia akan membuka sebuah outlet batik di Finlandia. Pasar nasional memang masih menjadi prioritasnya. Namun demi menjaga citra dan nilai jual, pasar luar negeri terus dia garap.

BAB 6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Industri batik Sumbersari merupakan salah satu industri menengah dalam bidang kerajina batik yang cukup maju di Desa Sumbersari. Lokasi home industri batik Sumbersari cukup strategis yaitu terletak tidak jauh dari pusat Kota Bondowoso dan pusat Kota Jember.

Latar belakang munculnya industri batik kerajina batik Sumbersari adalah adanya keinginan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat khususnya penduduk Desa Sumbersari. Sehingga Lili Suwondo menciptakan lapangan kerja bagi ibu-ibu dan pemuda pemudi Desa Sumbersari khususnya, kemudian para ibu-ibu dan pemuda-pemudi tersebut di beri arahan dan keterampilan membatik. Usaha tersebut mendapat tanggapan positif dari Pemerintah Daerah Bondowoso. Perkembangan industri batik Sumbersari dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sehingga usahanya semakin bertambah besar.

Proses kegiatan industri kerajina batik Sumbersari dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain melalui proses produksi, dan bahan baku yang digunakan, variasi motif, proses produksi, dan aktivitas pemasaran. Sejak didirikan industri batik Sumbersari hanya memproduksi batik tulis. Batik Sumbersari pada awalnya hanya memproduksi motif batik Daun Singkong. Motif daun singkong merupakan gambar dari daun singkong yang ikonik dengan Bondowoso yang terkenal dengan penghasil tape di daerah Tapalkuda. Batik tulis Sumbersari merupakan batik petani atau batik pedesaan yang mendapat pengaruh dari batik madura. Motif yang ditampilkan berupa ragam hias yang berasal dari alam sekitar, yaitu tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga, dan binatang laut. Motif batik tulis Sumbersari tidak hanya membuat motif daun singkong saja, ada beberapa motif diantaranya: kopi, daun sirih, stroberi, kupu-kupu, dan capung.

Penjualan batik Sumbersari pada tahun 1984 sampai 1999 masih sangat sedikit karena masyarakat Bondowoso masih belum ada ketertarikan terhadap batik, selain itu pada tahun 1984 masih banyak kesalahan-kesalahan yang terjadi

pada proses produksi batik sehingga kain masih belum layak untuk di jual. Tahun 2001 sampai sekarang perkembangan penjualan batik mengalami peningkatan yang luar biasa, dimana pada tahun 2001 merupakan awal kejayaan dari Batik Sumbersari yang dipelopori oleh Yuke Yuliantaries dimana Batik Sumbersari pada tahun 2001 sampai sekarang menjadi satu-satunya usaha batik yang berdiri di Kabupaten Bondowoso yang sudah Go Internasional.

Semenjak tahun 2001 Batik Sumbersari sudah mulai menerima pesanan dari luar wilayah Kabupaten Bondowoso seperti Jember, Malang, Probolinggo, Jakarta, dan Surabaya. Setiap hari Yuke Yuliantaries keliling di daerah-daerah Kabupaten Bondowoso untuk menawarkan batik yang dihasilkan, Perlahan-lahan pasar batiknya mulai meluas. Tak hanya individu, banyak instansi yang memesan batik untuk dijadikan seragam khas. Omsetnya pun mulai melambung. Yuke mulai mencecap manis dari jerih payahnya. Pasarnya tak lagi nasional, tapi merambah ke luar negeri.

Dampak dari dinamika home industri batik Sumbersari terhadap tingkat kesejahteraan pengrajin batik di Desa Sumbersari yaitu membuat taraf kehidupan ekonomi masyarakat khususnya pengrajin batik dan pengusaha menjadi meningkat, selain secara sosial berdampak pada semakin erat hubungan antara tenaga kerja dan pemilik industri.

6.2 Saran

Pertama, bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan gambaran umum tentang dinamika usaha kerajinan batik di Kabupaten Bondowoso tahun 1984-2014.

Kedua, bagi calon guru sejarah penulis diharapkan mendapatkan wawasan yang baru tentang beberapa budaya dan kerajinan yang ada di beberapa wilayah di Indonesia khususnya dalam batik Bondowoso. Tentang asal-mula batik di Bondowoso dan dinamika usaha kerajinan batik di Kabupaten Bondowoso.

Ketiga, Bagi pengrajin batik yang berada di Kabupaten Bondowoso bisa dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas dan hasil produksinya agar

semakin berkembang dan batik Bondowoso dapat berkembang baik di dalam tingkat regional maupun nasional.

Keempat, bagi masyarakat Indonesia agar memunculkan rasa bangga terhadap batik karena batik merupakan ciri khas bangsa Indonesia, karena batik merupakan salah satu kekayaan budaya di wilayah Indonesia yang merupakan salah satu kearifan lokal yang senantiasa harus selalu dijaga, dikembangkan serta dilestarikan.

Kelima, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan dan sebagai tambahan wawasan baik untuk pendidik maupun pelajar terutama yang berhubungan dengan kekayaan kebudayaan. Dalam hal ini diprioritaskan untuk Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian dan pengembangan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Andi, 2011, Kabupaten Bondowoso. [On Line].
<http://simplebws.blogspot.co.id/2011/06/kabupaten-bondowoso.html>. [12 September 2016].
- Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2012, *Batik Jawa Timur dan Kemegahan*. Surabaya: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.
- Danang, Ap. 2015. Proses Pembuatan Batik Cap dan Tulis. [On Line].
<http://ddanangap.blogspot.co.id/2015/02/proses-pembuatan-batik-cap-tulis.html>. [06 Desember 2016].
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Djumena, N. S. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press.
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Hasan, R. V. 2009. *Batik Cirebon Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya*. Yogyakarta: B.I.D. ISI. “Seni Kriya dan Kearifan Lokal: dalam Lintasan Ruang dan Waktu” (20) : 289-295.
- Ismunandar, R. M. 1985. *Teknik dan Mutu Batik Tradisional Manca-Negara*. Semarang: Dahara Prize.
- Kartodirdjo, S. 2012. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koenjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Pustaka Cipta
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mubyarto. 1985. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta:BPFE
- Musman, A & Arini, A. B. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.

- Parker, S. R, Brown, R. K, Child, J, Smitht, M. A. 1993. *Sosiologi Industri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rennytha, (Tanpa Tahun). Cara Membuat Batik Cap. [On Line] <https://rennytha.wordpress.com/cara-membuat-batik-cap/>. [06 Desember 2016].
- Salamun, dkk. 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai dan Budaya (BPNB).
- Setiadi, Hakam, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sihombing, Mardimpu. 2012. Industri Kerajinan Tangan. [On Line] <http://mardimpusihombing.blogspot.co.id/2012/06/industri-kerajinan-tangan.html?m=1>. [23 Agustus 2014].
- Sjamsuddin, Helius. 1994. *Metodologi Sejarah*. Jakarta : DEPDIKBUD.
- Soekanto, S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sosrodihardjo, S. 1972. *Perubahan Struktur Masyarakat di Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Karya
- Sumardiati, S. 1993. *Seni Batik di Jawa Abad XX*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI: Universitas Jember.
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta: Tim Sanggar Batik Barcode.
- Umam, K. 2012. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Wikipedia, (Tanpa Tahun). Batik. [On Line]. <https://id.wikipedia.org/wiki/Batik>. [23 Agustus 2014].
- Wikipedia, (Tanpa Tahun). Kabupaten Bondowoso. [On Line] https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bondowoso. [12 September 2016].

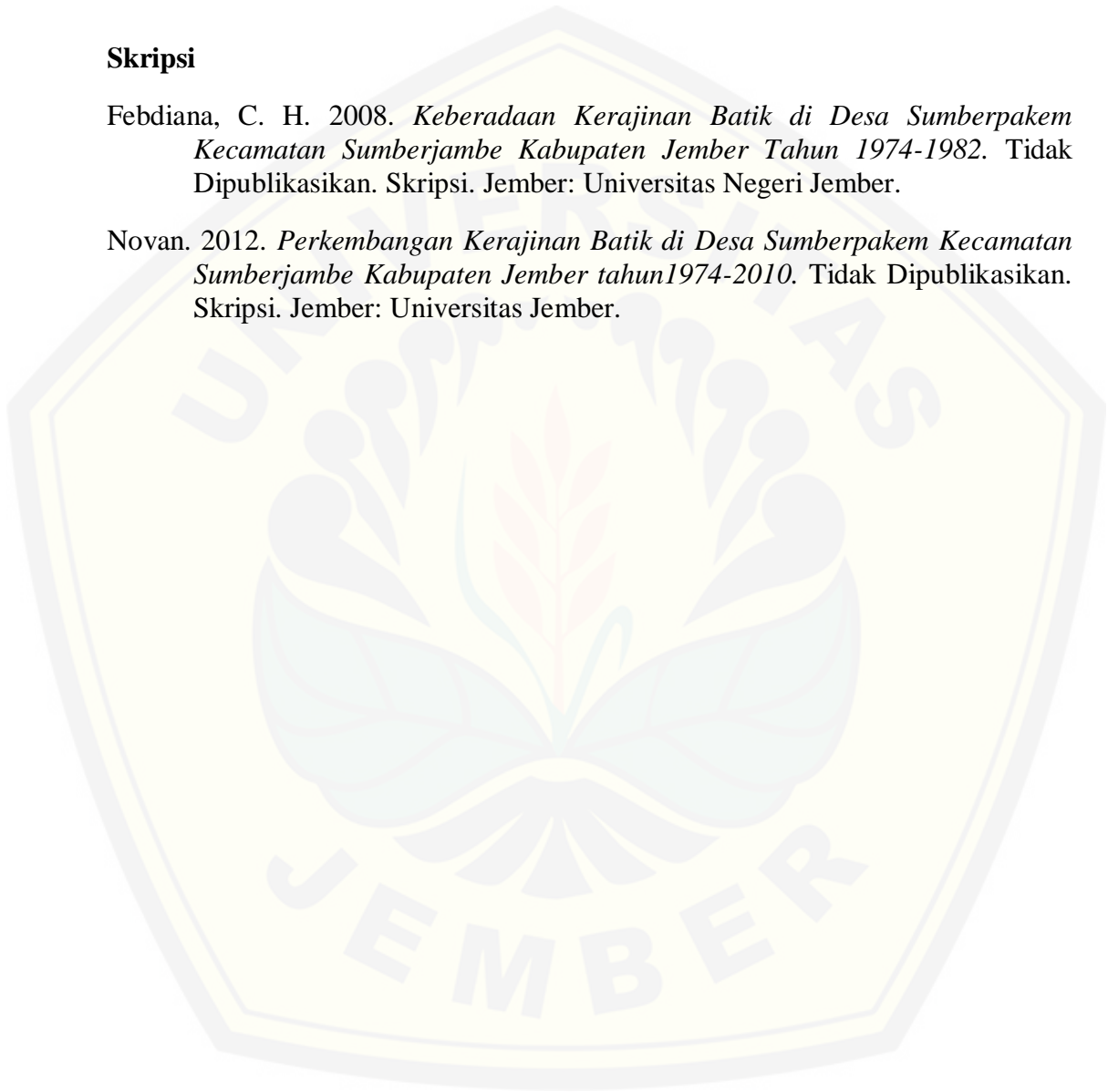
Wulandari, A. 2011. *Batik Nusantara (Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik)*. Yogyakarta: C.V Andi.

Yayasan Kadin Indonesia, 2007. *Pesona Batik Warisan Budaya Yang Mampu Menembus Ruang dan Waktu*. Jakarta: Yayasan Kadin Indonesia.

Skripsi

Febdiana, C. H. 2008. *Keberadaan Kerajinan Batik di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1974-1982*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Universitas Negeri Jember.

Novan. 2012. *Perkembangan Kerajinan Batik di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember tahun 1974-2010*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

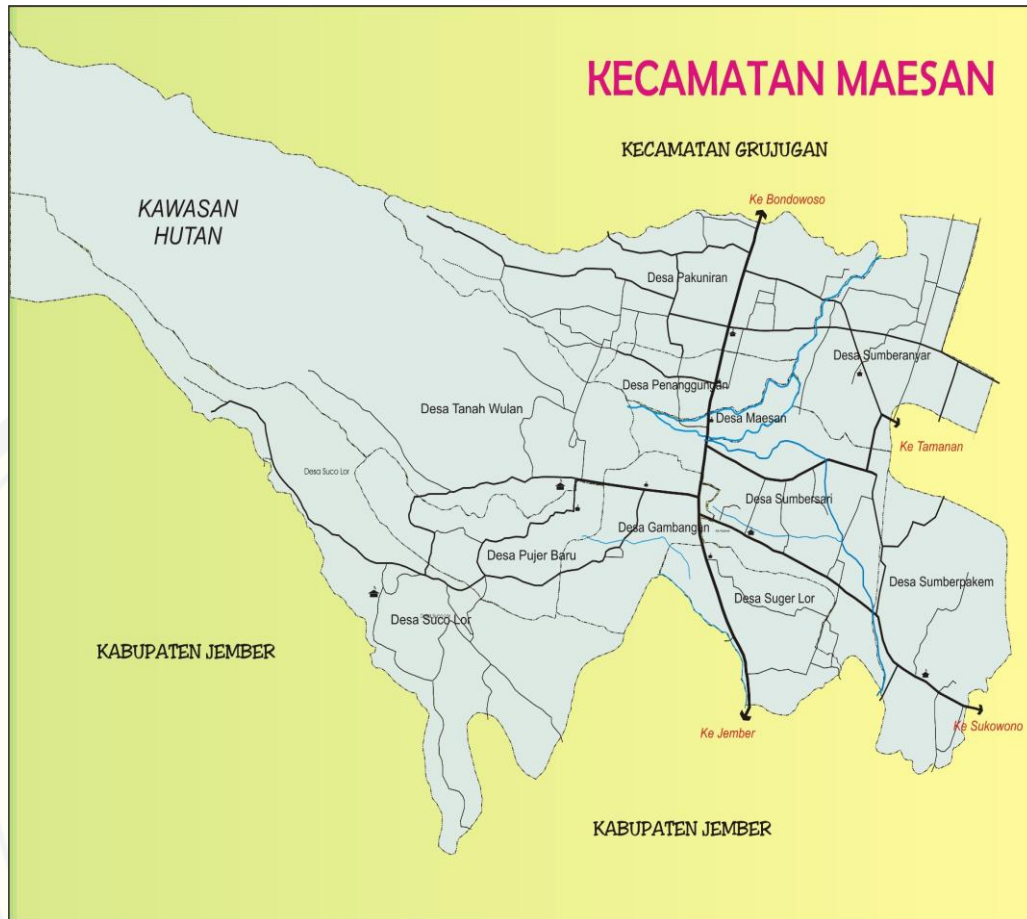


No	Nama	Tanggal wawancara dan alamat
----	------	------------------------------



1.	Yuke Yuliantaries, Selaku Pemilik Usaha Kerajinan Batik (Batik Sumbersari).	23 September 2016 (Maesan)
2.	Ifriko, Selaku Pembuat Desain di Kerajinan Batik (Batik Sumbersari).	23 September 2016 (Maesan)
3.	Herman, Selaku Pekerja di Kerajinan Batik (Batik Sumbersari).	23 September 2016 (Maesan)
4.	Sumiati, Selaku Pekerja di Kerajinan Batik (Batik Sumbersari)	23 September 2016 (Maesan)
5.	Drs. Sumaji, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.	15 Agustus 2016 (Bondowoso)
6.	Billy Clendy, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso bagian Industri.	15 Agustus 2016 (Bondowoso)

Lampiran C: Gambar Peta Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso



Gambar Peta Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso

Sumber: <http://res.cloudinary.com/purnama/image/upload/v1461340432/Jawa%20Timur/Maesan.jpg>(2014).

Lampiran D

Motif-Motif Batik Sumpersari di Kabupaten Bondowoso



Gambar D.1 Motif Batik Daun Ketela



Gambar D.2 Motif Batik Daun Singkong Jalar



Gambar D.3 Motif Batik Kupu Singkong



Gambar D.4 Motif Batik Kontemporer



Gambar D.5 Motif Batik Daun Kopi



Gambar D.6 Motif Batik Alam Ijen



Gambar D.7 Motif Batik Ayam Bekisar



Gambar D.8 Motif Batik Gunung Singkong



Gambar D.9 Motif Batik Singkong Air



Gambar D.10 Motif Batik Super Hero



Gambar D.11 Motif Batik Capung



Gambar D.14 Motif Unit Usaha Batik Sumbersari

Lampiran E: Perlengkapan Membatik

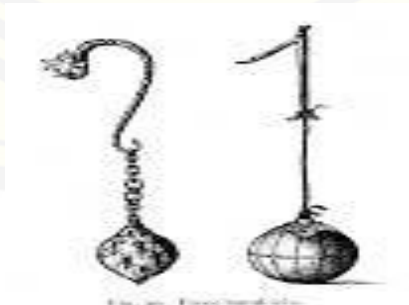
Perlengkapan membatik antara satu tempat dengan tempat yang lain tidaklah jauh berbeda, berikut alat-alat yang digunakan dalam membatik.

- 1) Gawangan merupakan perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu dibatik. Gawangan terbuat dari kayu atau bambu, gawangan harus dibuat sedemikian rupa hingga kuat, ringan, dan mudah dipindah-pindahkan.



Gambar E.1 Gawangan

- 2) Bandul terbuat dari timah, kayu, atau batu yang dimasukkan ke dalam kantong. Bandul berfungsi sebagai penahan agar mori yang baru dibatik tidak mudah tergeser saat tertiup angin.



Gambar E.2 Bandul

- 3) Wajan merupakan perkakas untuk mencairkan malam, wajan terbuat dari logam baja atau tanah liat. Wajan sebaiknya mempunyai tangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat yang lain.



Gambar E.3 Wajan

- 4) Kompor merupakan alat untuk membuat api, kompor yang biasa digunakan adalah kompor berbahan bakar minyak. Kompor juga dapat diganti dengan kompor gas kecil atau bisa menggunakan anglo yang proses penggunaannya memanfaatkan arang dan lain-lain.



Gambar E.4 Kompor

- 5) Taplak merupakan kain yang digunakan untuk menutupi paha si pembatik agar tidak terkena tetesan malam panas sewaktu canting tertiuip atau waktu membatik.



Gambar E.5 Taplak

- 6) Saringan merupakan alat untuk menyaring malam panas yang memiliki banyak kotoran, apabila malam tidak disaring kotoran tersebut akan mengganggu aliran malam pada ujung canting sedangkan apabila malam disaring kotoran tersebut akan terbuang sehingga tidak mengganggu jalannya malam pada ujung canting sewaktu digunakan untuk membatik.



gambar E.6 Saringan

- 7) Canting adalah alat pokok untuk membatik atau untuk menulis atau melukisnya cairan “malam”, untuk membuat motif batik yang

diinginkan. Canting terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya, canting digunakan untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam (lilin). Menurut fungsinya canting dapat dibedakan menjadi dua yaitu canting reng-reng dapat digunakan untuk membatik pertama kali sesuai dengan pola sebelum dikerjakan (kerangka), sedangkan canting isen, alat yang digunakan untuk membatik isen atau isi bidang batik yang diinginkan.



Gambar E.7 Canting

- 8) Mori adalah bahan baku batik yang terbuat dari katun yang mempunyai kualitas yang bermacam-macam dan jenisnya juga menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan.



Gambar E.8 Kain Mori

- 9) Malam (lilin) adalah bahan yang digunakan untuk membatik, malam yang digunakan untuk membatik berbeda dengan malam (lilin) biasa, malam untuk membatik bersifat cepat diserap kain akan tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses pelodrotan.



Gambar E.9 Malam "Lilin"

10) Dhingklik (tempat duduk)

Dhingklik atau tempat duduk digunakan sebagai tempat duduk si pembatik pada proses membatik, biasanya dhingklik terbuat dari bambu, plastik, kayu, atau besi.



Gambar E.10 Dhingklik (Tempat Duduk)

11) Pewarna alami merupakan pewarna yang digunakan untuk membatik, pewarna alami masih terdapat diberbagai daerah karena si pembatik ingin mendapatkan warna-warna yang khas, dimana warna tersebut tidak dapat diperoleh dari warna-warna buatan.



Gambar E.11 Pewarna

Lampiran F:

Proses Mombatik

Berikut ini adalah proses mombatik yang berurutan dari awal hingga akhir di Kabupaten Bondowoso proses mombatik sebagai berikut.

1) Pemotongan Kain

Pemotongan kain atau pemilihan bahan dilakukan pada awal tahap pembuatan batik, kain yang berukuran panjang-panjang di potong-potong sesuai dengan kebutuhan.

2) Kemplong

Kemplong merupakan tahap paling awal atau pendahuluan dimana diawali dengan mencuci kain mori atau kain mori bisa ditumbuk tujuan dilakukan pencucian dan penumbukan kain mori agar menghilangkan kanji yang terdapat pada kain sehingga serat kain membuka. Kain yang sudah dicuci atau di tumbuk kemudian direndam dengan TRO atau minyak kacang, kemudian tiriskan hingga kering.



Gambar proses *kemplong* dalam pembuatan batik

3) Nyorek atau Memola

Nyorek atau *memola* adalah proses menjiplak atau membuat pola di atas kain mori dengan cara meniru pada motif yang sudah ada atau sering juga disebut *ngeblat*. Pola biasanya dibuat di atas kertas roti terlebih dahulu baru kemudian dijiplak sesuai pola di atas kain mori. Tahapan ini dapat dilakukan dengan menggunakan pensil atau canting namun agar pewarnaan bisa berhasil dengan baik, tidak pecah, dan sempurna maka proses batikannya harus diulang pada sisi kain dibaliknya yang disebut dengan proses *ganggang*.



Gambar proses *nyorek* atau *memola* dalam pembuatan batik

4) Klowong (Proses Membatik)

Tahap selanjutnya adalah *klowong* yang dilakukan dengan cara menorehkan malam (lilin) ke kain mori yang dimulai dengan *nglowong* (menggambar garis-garis di luar pola) dan *isen-isen* (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk).



Gambar proses *mbatik*



Gambar proses *isen-isen* atau mengisi pola

5) Tembakan (Blok)

Proses tembokan atau blok adalah proses menutup warna yang diinginkan dengan menggunakan warna.



Gambar proses *isen-isen* atau mengisi pola

6) Pewarnaan

Proses pewarnaan di Kabupaten Bondowoso ada 4 macam pewarnaan yaitu pewarnaan remasol (proses pengeringan bisa dengan di angin-anginkan atau terkena sinar matahari), pewarnaan naptol (proses pengeringan tidak boleh terkena sinar matahari), pewarnaan indigosol (proses pengeringan harus terkena sinar matahari), dan pewarnaan alami (proses pengeringannya bisa dengan sinar matahari atau di angin-anginkan).

Proses pewarnaan bisa dilakukan 3 kali bahkan berulang-ulang sampai warna kain sesuai dengan yang diinginkan. Pewarnaan alami proses pembuatan warna dapat menggunakan warna sekitar seperti daun mahoni (hitam atau coklat), daun ketepeng (hitam atau coklat), akar mengkudu (merah), daun juwet (ungu), akar klengkeng (cokelat susu), daun mangga (kuning), daun jati (merah).



Gambar proses pewarnaan dalam pembuatan batik

7) Plorotan

Proses selanjutnya yaitu *plorotan* yaitu dengan melakukan *penggodokan*, proses plorotan dilakukan dengan kain mori yang telah selesai di beri pola dan motif kemudian di masukkan ke dalam air mendidih atau dalam istilah jawa “*di godok*”. Proses plorotan bertujuan untuk menghilangkan malam atau lilin yang terdapat pada kain.



Gambar proses *plorotan* dalam pembuatan batik

8) Pengeringan

Proses selanjutnya yaitu pengeringan, kain yang sudah melalui proses *plorotan* kemudian dikeringkan sesuai dengan ketentuan dilakukan dengan cara di angin-anginkan saja atau dikeringkan di bawah sinar matahari.



Gambar proses pengeringan dalam pembuatan batik



Gambar proses pengeringan dalam pembuatan batik

9) Finish (Packing)

Proses terakhir yaitu proses packing, dilakukan dengan melipat kain yang sudah jadi kemudian dimasukkan ke dalam tempat yang sudah disediakan dan kain batik sudah siap untuk dijual.



Gambar proses *packing* dalam pembuatan batik

Lampiran G

Pelatihan dan Pembinaan IKM Batik

Pelatihan dan Pembinaan Untuk IKM Batik Kabupaten Bondowoso dari Tahun 2009-2014

Tahun	Jenis Pelatihan atau pembinaan
2009	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelatihan teknik membatik di Desa Maesan Kecamatan Maesan Oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Bondowoso. b. Bimbingan dan penyuluhan IKM batik oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Bondowoso.
2010	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelatihan wirausaha baru IK batik oleh PKK Kabupaten Bondowoso. b. Bimbingan dan penyuluhan IKM batik oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Bondowoso.
2011	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelatihan teknik dasar membatik di Desa Sukosari Kecamatan Tamanan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Bondowoso. b. Pelatihan desain atau motif dan pewarnaan alami di Hotel Palm Kabupaten Bondowoso oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Bondowoso. c. Bimbingan dan penyuluhan IKM batik oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Bondowoso.
2012	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelatihan penumbuhan wirausaha baru IK batik di Desa Grujugan Kecamatan Cermee oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Bondowoso. b. Pelatihan penumbuhan wirausaha baru IK batik di Desa Pucang Anom Kecamatan Jambesari Darusollah oleh Dinas

-
- Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Bondowoso
- c. Pelatihan peningkatan desain motif batik oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Bondowoso.
- d. Pelatihan desain dan motif batik oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur.
- e. Magang batik cap di Industri batik Kabupaten Jember oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Bondowoso.
- f. Bimbingan dan penyuluhan IKM batik oleh dinas perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso.
- 2013
- a. Pelatihan penumbuhan wirausaha baru IK batik di Desa Kalianyar Kecamatan Tamanan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso.
- b. Pelatihan penumbuhan wirausaha baru IK batik di Desa Bercak Kecamatan Cermee oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso.
- c. Pelatihan pewarnaan alami Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur.
- d. Pelatihan desain motif batik dan study banding ke industri batik Madura oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso.
- e. Bimbingan dan penyuluhan IKM batik oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso.
- 2014
- a. Pelatihan penumbuhan wirausaha baru IK batik di Kelurahan Kota Kulon Kecamatan Bondowoso oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso.
- b. Pelatihan penumbuhan wirausaha baru IK batik di Desa Gentong Kecamatan Taman Krocok oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso.
-

-
- c. Pelatihan penumbuhan wirausaha baru IK batik di Desa Karang Sengon Kecamatan Klabang oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso.
 - d. Pelatihan pewarnaan alami oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur.
 - e. Bimbingan dan Penyuluhan IKM batik oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso.
 - f. Pelatihan pewarnaan alami oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso.
 - g. Pelatihan batik cap oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso.
-

Pelaksanaan Bimbingan dan Pembinaan Kerajinan Batik di Kabupaten Bondowoso

No	Masalah yang dihadapi	Kegiatan bimbingan dan penyuluhan
1.	Bahan baku dn peralatan: <ul style="list-style-type: none"> - Harga bahan baku yang relatif lebih mahal di daerah setempat - Peralatan membatik masih sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan informasi mengenai tempat dan sumber bahan baku batik di Yogyakarta dan Surabaya dengan harga yang lebih murah - Memberikan arahan dan kepada pengusaha untuk dapat berkerjasama dengan pembatik lainnya dalam hal pembelian bahan baku batik - Memberikan informasi mengenai peralatan batik yang lebih modern dan tempat pembeliannya
2.	Mutu produk: <ul style="list-style-type: none"> - Belum melakukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Merekomendasikan perajin batik untuk mengikuti pelatihan tentang peningkatan

-
- | | |
|--|--|
| diversifikasi produk | kualitas batik yang telah di adakan oleh |
| - kemasan masih sederhana | Disperindag Bondowoso. |
| - masih perlu banyak tambahan ilmu tentang pelatihan batik | - Memberikan pengetahuan tentang teori batik melalui kegiatan temu kelompok |
| | - Memberikan motivasi kepada pengusaha untuk melakukan inovasi terhadap batik yang dihasilkan |
| | - Memberikan pengetahuan kepada pengusaha tentang arti penting dari kemasan dan bentuk kemasan yang baik |
3. Pemasaran:
- | | |
|---|---|
| - Pemasaran masih di daerah lokal | - Memberi informasi terhadap pemasaran usaha melalui sistem pemasaran online. |
| - Belum melakukan pemasaran dari internet | - Memberikan informasi kepada pengusaha tentang keuntungan yang diperoleh bila memasarkan barang secara online dan mempunyai katalog produk |
| - Belum mempunyai katalog untuk produk | - Memberikan motivasi kepada pengusaha untuk dapat memasarkan produk melalui pameran-pameran. |
4. SDM dan Manajemen:
- | | |
|---|---|
| - Belum mempunyai struktur organisasi maupun <i>job description</i> . | - Memberikan pengetahuan kepada pengusaha bagaimana membuat struktur organisasi |
| - Sistem pencatatan belum teratur | - Membuat sistem pencatatan sederhana untuk pengusaha batik dan membimbing cara menghitung harga pokok produksi pembuatan batik |
| - Masih bercampurnya | |

antar uang perusahaan

dengan uang pribadi

5. Permodalan:

- Masih memerlukan tambahan modal untuk pembelian bahan baku dan peralatan produksi
- Memberikan informasi kepada pengusaha mengenai kredit usaha rakyat.
- Membimbing IKM dalam rangka mengisi formulir pengajuan peminjaman modal
- Memberikan pengetahuan tentang cara membuat laporan keuangan untuk keperluan pengajuan peminjaman modal

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso (2014)